



**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPLANASI  
DENGAN MODEL INVESTIGASI KELOMPOK DAN MODEL  
KREATIF-PRODUKTIF BERDASARKAN GAYA BELAJAR  
PESERTA DIDIK SMA KELAS XI**

**TESIS**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Magister Pendidikan

oleh

Lukman Hakim

0202516031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok dan Model Kreatif-Produktif Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik SMA Kelas XI” karya,

Nama : Lukman Hakim

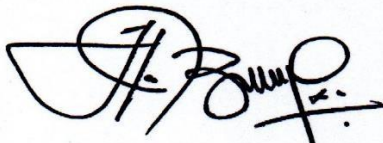
NIM : 0202516031

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian tesis.

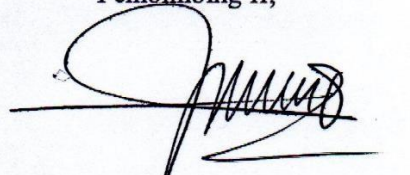
Semarang, Desember 2018

Pembimbing I,



Prof. Dr. Subyantoro M.Hum.  
NIP 196802131992031002

Pembimbing II,



Dr. Wagiran, M.Hum.  
NIP 196703131993031002

## PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok dan Model Kreatif-Produktif Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik SMA Kelas XI” karya,

nama : Lukman Hakim

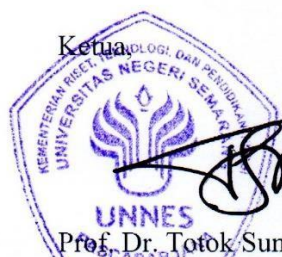
NIM : 0202516031

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 21 Januari 2019.

Semarang, Januari 2019

### Panitia Ujian



Ketua,

Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd.  
NIP 196410271991021001

Sekretaris,

Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.  
NIP 197001091994032001

Penguji I,

Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.  
NIP 196903032008012019

Penguji II,

Dr. Wagiran, M.Hum.  
NIP 196703131993031002

Penguji III,

Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.  
NIP 196802131992031002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : Lukman Hakim  
nim : 0202516031  
program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul **“Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok dan Model Kreatif-Produktif Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik SMA Kelas XI”** ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Januari 2019

membuat pernyataan,



Lukman Hakim  
NIM 0202516031

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### Moto

1. Pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model investigasi kelompok lebih efektif digunakan pada peserta didik gaya belajar *sensing*.
2. Pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model kreatif-produktif lebih efektif digunakan pada peserta didik gaya belajar *intuition*.
3. Pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model investigasi kelompok lebih efektif daripada model kreatif-produktif berdasarkan gaya belajar peserta didik.

### Persembahan

Tesis ini penulis persembahkan kepada

Almamater UNNES

## ABSTRAK

Hakim, Lukman. 2015. "Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok dan Model Kreatif-Produktif Berdasarkan Gaya Belajar Peserta didik SMA Kelas XI". Tesis. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof Dr. Subyantoro, M.Hum, Pembimbing II Dr. Wagiran, M.Hum.

**Kata Kunci :** menulis teks eksplanasi, model investigasi kelompok, model kreatif-produktif, gaya belajar *sensing*, gaya belajar *intuition*

Pembelajaran menulis teks eksplanasi menuntut peserta didik menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena. Dalam kaitannya dengan *genre* teks, teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan proses terjadinya atau terbentuknya suatu fenomena alam, sosial maupun budaya. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan gaya belajar peserta didik.

Masalah dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimanakah keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model investigasi kelompok berdasarkan gaya belajar peserta didik SMA kelas XI? (2) bagaimanakah keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model kreatif-produktif berdasarkan gaya belajar peserta didik SMA kelas XI? (3) bagaimanakah perbedaan keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model investigasi kelompok dan model kreatif-produktif berdasarkan gaya belajar peserta didik SMA kelas XI? Adapun tujuan penelitian ini (1) menjelaskan keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model investigasi kelompok berdasarkan gaya belajar peserta didik kelas XI SMA, (2) menjelaskan keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model kreatif produktif berdasarkan gaya belajar peserta didik kelas XI SMA (3) menjelaskan perbedaan keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model investigasi kelompok dan model kreatif produktif berdasarkan gaya belajar peserta didik kelas XI SMA.

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen, *nonequivalen control design*. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian ini peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 tambusai dan SMA Negeri 2 Rambah Hilir. Teknik analisis data instrumen menggunakan uji validitas dan reabilitas, sedangkan untuk menguji sampel menggunakan uji normalitas dan homogenitas. Analisis data akhir menggunakan uji t untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi dan uji anova untuk mengetahui perbedaan keefektifan antara kedua model tersebut.

Hasil penelitian ini yaitu, (1) hasil rata-rata peserta didik gaya belajar *sensing* yaitu, 84.71, sedangkan hasil rata-rata peserta didik gaya belajar *intuition* yaitu 78.15. Hasil *independent t-test* menunjukkan nilai  $\text{sig} = 0.000 < 0.05$ . Jadi hasil belajar kelas investigasi kelompok dengan gaya belajar *sensing* berbeda dengan hasil belajar gaya belajar *intuition*. (2) hasil rata-rata peserta didik gaya belajar *intuition* yaitu, 80.50, sedangkan hasil rata-rata peserta didik gaya belajar *sensing* yaitu 77,79. Hasil *independent t-test* menunjukkan nilai  $\text{sig} = 0.041 < 0.05$ . Jadi, hasil belajar kelas kreatif-produktif dengan gaya belajar *sensing* berbeda dengan hasil belajar gaya belajar *intuition*

(3) Berdasarkan uji anova pada baris gaya belajar menunjukkan bahwa nilai  $\text{sig} = 0.047 < 0.05$  berarti terdapat perbedaan hasil belajar berdasarkan gaya belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan (1) pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model investigasi kelompok lebih efektif digunakan pada peserta didik bergaya belajar *sensing* (2) Pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model kreatif-produktif lebih efektif digunakan pada peserta didik bergaya belajar *intuition*. (3) pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model investigasi kelompok lebih efektif daripada model kreatif-produktif berdasarkan gaya belajar peserta didik. Saran dalam penelitian ini yaitu (1) pendidik bahasa Indonesia hendaknya menerapkan model pembelajaran investigasi kelompok pada peserta didik bergaya belajar *sensing* dan model kreatif-produktif pada siswa bergaya belajar *intuition* pada pembelajaran menulis teks eksplanasi (2) pendidik hendaknya kreatif dan inovatif dalam menggunakan model dan media pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik agar lebih termotivasi untuk aktif dan kreatif sehingga proses pembelajaran lebih menyenangkan.



## ABSTRACT

Hakim, Lukman. 2015. "The Effectiveness of Learning Writing Explanatory Text Using Group Investigation Models and Creative-Productive Models Based on Students Learning Styles of Senior High School on XI Grade". Thesis. Indonesian Language Education Program. Post-Graduate School. Universitas Negeri Semarang. Advisor I Prof. Dr. Subyanntoro, M.Hum. Advisor II Dr. Wagiran, M.Hum.

**Keywords:** writing explanatory text, group investigation model, creative-productive model, *sensing* learning style, *intuition* learning style.

Learning writing an explanatory text demands learners to explain the process occurred in a certain phenomenon. In its relation to *genre*, explanatory text is a text explaining an occurrence or a formation of certain natural, social, or cultural phenomenon. Therefore, it needs appropriate learning model to students' learning styles.

The formulated problems are (1) How is the effectiveness of learning writing explanatory text using group investigation model based on eleventh graders' learning style? (2) How is the effectiveness of learning writing an explanatory text using creative-product based on eleventh graders' learning style? (3) How is the effectiveness difference in learning writing an explanatory text using group investigation and creative product model based on the eleventh graders' learning style? The purposes of the research are (1) to explain the effectiveness of learning writing explanatory text based group investigation model on XI graders' of Senior High School learning styles, (2) to explain the effectiveness of learning writing explanatory text using creative-productive model based on the learners' learning styles, (3) to explain the different effectiveness of the learning using group investigation to creative-productive models based on the learners' learning styles.

The research method is *non-equivalent control design*. *Purposive sampling* was used in the form of the eleventh graders of Senior High School 1 Tambusai and Public Senior High School 2 Rambah Hillir. The technique of analyzing the data are validity and reliability test to test the instruments of the research. Meanwhile, to test the sample, normality and homogeneity were used. The final data analysis used t-test to find out the effectiveness of learning writing explanatory text and ANOVA test to find out the effectiveness of the models.

The findings are (1) the average of *sensing* typed learning was 84.71 meanwhile those with *intuition* typed learning was 78.15. *Independent t-test* shows score of  $\text{sig} = 0.000 < 0.05$ . Thus, the average of learning achievement of investigated group with *sensing* typed learning differs to those with *intuition* typed learning. (2) The average of *intuition* typed learner was 80.50 meanwhile the *sensing* type learners was 77.79. *Independent t-test* shows score of  $\text{sig} = 0.041 < 0.05$ . Thus, the average of learning achievement of *intuition* typed learners to those *sensing* typed learners was different. (3) Based on ANOVA in lines of learning styles, it shows score of  $\text{sig} = 0.047 < 0.05$ , indicating differences in learning styles.



Based on the findings of the research, the conclusions are (1) learning writing explanatory text using group investigation is more effective for *sensing* typed learners. (2) Learning writing explanatory text using creative-productive is more effective for *intuition* typed learners. (3) Learning writing explanatory text using group investigation model is more effective compared to creative-productive model based on their learning types. The suggestions of the research are (1) educators of Indonesian language shall implement group investigation learning model for *sensing* typed learners while creative-productive for *intuition* typed learners dealing with learning writing explanatory text. (2) Educators shall be creative and innovative in using the model and appropriate learning media to situation and condition of the learners so that they will be more motivated to be active and creative so learning process will be more joyful.

## **PRAKATA**

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat-Nya Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok dan Model Kreatif-Produktif Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing, Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum. (Pembimbing I) dan Dr. Wagiran M.Hum (Pembimbing 2) yang telah berkenan mencurahkan ilmu dan pengalamannya, memberikan perhatian dengan ikhlas, dan dengan sabar memberikan bimbingan serta dorongan kepada peneliti.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Direksi Pascasarjana UNNES yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini.
2. Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana UNNES yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.

3. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana UNNES yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
4. Kepala SMA Negeri 1 Tambusai dan Kepala SMA Negeri 2 Rambah Hilir yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.
5. Teman-teman angkatan 2016 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana UNNES.
6. Ayah dan Ibu yang selalu memberikan motivasi dan memberikan dukungan finansial, serta doa.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan berkontribusi bagi penelitian bahasa.

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	i
PENGESAHAN UJIAN TESIS .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	8
1.3 Cakupan Masalah .....	10
1.4 Rumusan Masalah .....	10
1.5 Tujuan Penelitian .....	11
1.6 Manfaat Penelitian .....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Kajian Pustaka .....	13

2.2	Kerangka Teoretis .....	28
2.2.1	Hakikat Menulis .....	28
2.2.2	Hakikat Teks Eksplanasi .....	30
2.2.2.1.	Struktur Teks Eksplanasi .....	31
2.2.2.2.	Ciri Kebahasaan Teks Eksplanasi .....	35
2.2.2.3.	Menulis teks Eksplanasi .....	36
2.2.2.4.	Kriteria Penilaian Menulis Teks Eksplanasi.....	38
2.2.3	Hakikat Model Pembelajaran.....	39
2.2.3.1	Unsur-Unsur Model Pembelajaran.....	41
2.2.4	Model Investigasi Kelompok.....	42
2.2.4.1	Hakikat Model Investigasi Kelompok.....	42
2.2.4.2	Sintakmatik Model Investigasi Kelompok .....	45
2.2.4.3	Sistem Sosial Model Investigasi Kelompok .....	46
2.2.4.4	Prinsip Pengelolaan (Reaksi) Model Investigasi Kelompok .....	46
2.2.4.5	Sistem Pendukung Model Investigasi Kelompok .....	46
2.2.4.6	Dampak Instruksional dan Pengiring Model Investigasi Kelompok .....	47
2.2.5	Model Kreatif-Produktif.....	48
2.2.5.1	Hakikat Model Kreatif-Produktif.....	48
2.2.5.2	Sintagmatik Model Kreatif-Produktif .....	51
2.2.5.3	Sistem Sosial Model Kreatif-Produktif .....	54
2.2.5.4	Sistem Reaksi Model Investigasi Kelompok.....	54
2.2.5.5	Sistem Pendukung Model Kreatif-Produktif .....	55
2.2.5.6	Dampak Instruksional dan Pengiring Model Kreatif-Produktif .....	55

2.2.6	Gaya belajar .....	56
2.2.6.1	Gaya Belajar <i>Sensing</i> .....	58
2.2.6.2	Gaya Belajar <i>Intuition</i> .....	60
2.3	Kerangka Berpikir .....	63
2.3.1	Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok Berdasarkan Gaya Belajar .....	64
2.3.2	Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi dengan Model Kreatif-Produktif Berdasarkan Gaya Belajar.....	65
2.4	Hipotesis Penelitian.....	66
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Desain Penelitian.....	67
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian .....	71
3.2.1	Populasi .....	71
3.2.2	Sampel .....	71
3.3	Variabel Penelitian .....	72
3.3.1	Variabel <i>Independent</i> /Variabel Bebas.....	72
3.3.1.1	Defenisi Konseptual .....	72
3.3.1.2	Defenisi Operasional .....	73
3.3.2	Variabel <i>Dependent</i> /Variabel Terikat .....	74
3.3.2.1	Defenisi Konseptual .....	74
3.3.2.2	Defenisi Operasional .....	74
3.3.3	Variabel Moderator .....	76
3.3.3.1	Defenisi Operasional .....	76
3.3.3.2	Defenisi Konseptual .....	76

3.4	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	77
3.4.1	Teknik Pengumpulan data .....	77
3.4.1.1	Teknik Tes .....	77
3.4.1.2	Teknik Nontes.....	78
3.4.2	Instrumen Penelitian.....	78
3.4.2.1	Instrumen Tes.....	79
3.4.2.2	Instrumen Nontes .....	83
3.5	Teknik Analisis Data.....	94
3.5.1	Uji Normalitas.....	95
3.5.2	Uji Homogenitas .....	95
3.5.3	Uji Validitas .....	96
3.5.4	Uji Reabilitas .....	97
3.5.5	<i>Uji Independent T-test</i> .....	98
3.5.6	Anova.....	100
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian .....	102
4.1.1	Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi dengan Model InvestigasiKelompok Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik .....	102
4.1.1.1	Gaya Belajar Peserta didik.....	102
4.1.2	Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik .....	103
4.1.2.1	Hasil Belajar menulis Teks eksplanasi dengan Model investigasi Kelompok.....	116
4.1.2.2	Hasil Observasi Sikap Peserta Didik pada pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok .....	123



4.1.3	Kefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi dengan Model Kreatif-Produktif Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik. ....	124
4.1.3.1	Gaya Belajar Peserta didik.....	124
4.1.4	Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi dengan Model Kreatif-Produktif Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik .....	125
4.1.4.1	Hasil Belajar menulis Teks eksplanasi dengan Model Kreatif-produktif .....	136
4.1.4.2	Hasil Observasi Sikap Peserta Didik pada pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi dengan Model Kreatif-Produktif.....	142
4.1.5	Perbedaan Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok dan Model Kreatif-Produktif Berdasarkan Gaya Belajar.....	144
4.2	Persyaratan Pengujian Hipotesis .....	146
4.2.1	Uji Normalitas.....	146
4.2.2	Uji Homogenitas .....	147
4.3	Uji Hipotesis .....	148
4.3.1	<i>Independent t-test</i> Kelas Eksperimen.....	149
4.3.2	<i>Independent t-test</i> Kelas Kontrol .....	152
4.3.3	<i>Uji Two Way Anova</i> .....	156
4.4	Pembahasan.....	159
4.4.1	Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik.....	160
4.4.2	Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi dengan Model Kreatif-Produktif Berdasarkan Gaya belajar.....	168
4.4.3	Perbedaan Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi dengan model investigasi kelompok dan model kreatif-produktif berdasarkan gaya belajar .....	173
4.5	Implikasi .....	177

4.6	Keterbatasan.....	178
BAB V PENUTUP		
6.1	Simpulan .....	180
6.2	Saran .....	182
	Daftar Pustaka.....	183

## Daftar Tabel

Tabel 2.1	Sintakmatik Model Investigasi Kelompok .....	46
Tabel 2.2	Sintakmatik Model Kreatif-Produktif .....	54
Tabel 2.3	Ciri-Ciri Gaya belajar <i>Sensing</i> .....	60
Tabel 2.4	Ciri-ciri Gaya belajar <i>Intuition</i> .....	62
Tabel 3.1	Quasi Eksperimen nonequivalent .....	68
Tabel 3.2	Sampel Penelitian .....	72
Tabel 3.3	Rubrik Penilaian Menulis Teks eksplanasi .....	80
Tabel 3.4	Hasil Validitas Tes Kinerja Produk .....	82
Tabel 3.5	Hasil Reabilitas Tes Kinerja Produk.....	83
Tabel 3.6	Kisi-Kisi Inventori Gaya Belajar .....	84
Tabel 3.7	Hasil Uji Validitas Inventori <i>Sensing</i> .....	90
Tabel 3.8	Hasil Uji Validitas Inventori <i>Intuition</i> .....	91
Tabel 3.9	Hasil Uji Reabilitas Inventori <i>Sensing</i> .....	92
Tabel 3.10	Hasil Uji Reabilitas Inventori <i>Intuition</i> .....	92
Tabel 3.11	Kisi-kisi Observasi Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi .....	93
Tabel 3.12	Pedoman Dokumentasi.....	94
Tabel. 4.1	Gaya Belajar Kelas Investigasi Kelompok .....	103
Tabel 4.2	Hasil Tes Awal Kelas Investigasi Kelompok .....	116
Tabel 4.3	Hasil Tes Akhir Kelas Investigasi Kelompok.....	117
Tabel 4.4	Hasil Tes Akhir Gaya Belajar <i>Sensing</i> Kelas Investigasi Kelompok .....	118

Tabel 4.5	Hasil Tes Akhir Gaya Belajar <i>Intuition</i> Kelas Investigasi Kelompok .....	120
Tabel 4.6	Hasil Obsevasi Tes Awal .....	123
Tabel 4.7	Hasil Obsevasi Tes Akhir.....	124
Tabel 4.8	Gaya Belajar Peserta Didik Kelas Kreatif-Produktif .....	125
Tabel 4.9	Hasil Tes AwalKelas Kreatif-Produktif .....	136
Tabel 4.10	Hasil Tes Akhir Kelas Kreatif-Produktif .....	137
Tabel 4.11	Hasil Tes Akhir Gaya Belajar <i>Sensing</i> Kelas Kreatif-Produktif .....	138
Tabel 4.12	Hasil Tes Akhir Gaya Belajar <i>Intuition</i> Kelas Kreatif-Produktif .....	140
Tabel 4.13	Hasil Obsevasi Tes Awal .....	143
Tabel 4.14	Hasil Obsevasi Tes AKhir .....	143
Tabel 4.15	Perbedaan Hasil Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Investigasi Kelompok dan Kelas Kreatif-Produktif .....	144
Tabel 4.16	Perbedaan Hasil Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Investigasi Kelompok dan Kelas Kreatif-Produktif Berdasarkan Gaya Belajar ...	145
Tabel 4.17	Uji Normalitas Tes Awal dan Tes akhir Investigasi Kelompok.....	146
Tabel 4.18	Uji Normalitas Tes Awal dan Tes akhir Kreatif-Produktif .....	147
Tabel 4.19	Hasil Uji Homogenitas Kelas Investigasi Kelompok .....	148
Tabel 4.20	Hasil Uji Homogenitas Kelas Kreatif-Produktif .....	148
Tabel 4.21	Hasil Uji Ketuntasan Peserta didik Gaya Belajar <i>Sensing</i> kelas Investigasi Kelompok .....	149
Tabel 4.22	Hasil Uji Ketuntasan Peserta didik Gaya Belajar <i>Intuition</i> kelas Investigasi Kelompok .....	150
Tabel 4.23	Hasil <i>Independent t-test</i> Kelas Investigasi Kelompok .....	151
Tabel 4.24	Hasil Uji Ketuntasan Peserta didik Gaya Belajar <i>Sensing</i> kelas Kreatif-Produktif.....	153

Tabel 4.25 Hasil Uji Ketuntasan Peserta didik Gaya Belajar <i>Intuition</i> kelas Kreatif-Produktif .....	154
Tabel 4.26 Hasil <i>Independent t-test</i> Kelas Kreatif-Produktif .....	155
Tabel 4.29 Hasil Uji Anova .....	157

## Daftar Gambar

Gambar 4.1	Aktivitas Peserta Didik Tahap Pemberian Masalah.....	104
Gambar 4.2	Aktivitas Peserta Didik Tahap Eksplorasi .....	105
Gambar 4.3	Aktivitas Peserta Didik Tahap Perumusan Tugas Belajar.....	105
Gambar 4.4	Aktivitas Peserta Didik Tahap Mandiri dan Kelompok .....	106
Gambar 4.5	Aktivitas Peserta Didik Tahap Analisis Kemajuan.....	107
Gambar 4.6	Aktivitas Peserta Didik Tahap Mandiri dan Kelompok .....	107
Gambar 4.7	Aktivitas Peserta Didik Tahap Pemberian Masalah.....	108
Gambar 4.8	Aktivitas Peserta Didik Tahap Eksplorasi .....	109
Gambar 4.9	Aktivitas Peserta Didik Tahap Perumusan Tugas Belajar.....	109
Gambar 4.10	Aktivitas Peserta Didik Tahap Mandiri dan Kelompok .....	110
Gambar 4.11	Aktivitas Peserta Didik Tahap Analisis Kemajuan.....	111
Gambar 4.12	Aktivitas Peserta Didik Tahap Mandiri dan Kelompok .....	111
Gambar 4.13	Aktivitas Peserta Didik Tahap Orientasi .....	126
Gambar 4.14	Aktivitas Peserta Didik Tahap Eksplorasi .....	127
Gambar 4.15	Aktivitas Peserta Didik Tahap Interpretasi.....	127
Gambar 4.16	Aktivitas Peserta Didik Tahap Rekreasi .....	128
Gambar 4.17	Aktivitas Peserta Didik Tahap Evaluasi .....	129
Gambar 4.18	Aktivitas Peserta Didik Tahap Orientasi .....	129
Gambar 4.19	Aktivitas Peserta Didik Tahap Eksplorasi .....	130
Gambar 4.20	Aktivitas Peserta Didik Tahap Interpretasi.....	131
Gambar 4.21	Aktivitas Peserta Didik Tahap Rekreasi .....	131

Gambar 4.22	Aktivitas Peserta Didik Tahap Rekreasi Presentasi Hasil	
	Menulis Teks Eksplanasi .....	132
Gambar 4.23	Aktivitas Peserta Didik Tahap Evaluasi.....	132



## Daftar Lampiran

Lampiran 1	RPP Model Investigasi Kelompok.....	197
Lampiran 2	RPP Model Kreatif-Produktif .....	226
Lampiran 3	Instrumen <i>Pretest</i> .....	254
Lampiran 4	Instrumen <i>Postest</i> .....	255
Lampiran 5	Inventori Gaya Belajar .....	256
Lampiran 6	Lembar Observasi Keterlaksanaan Model Investigasi Kelompok...	261
Lampiran 7	Lembar Observasi Keterlaksanaan Model Kreatif-Produktif.....	266
Lampiran 8	Uji Validitas dan Reabilitas Kinerja Produk .....	271
Lampiran 9	Uji Validitas dan Reabilitas Inventori Gaya belajar .....	273
Lampiran 10	Uji Normalitas .....	276
Lampiran 11	Uji Homogenitas .....	277
Lampiran 12	Uji Hipotesis 1 .....	278
Lampiran 13	Uji Hipotesis 2 .....	279
Lampiran 14	Uji Hipotesis 3 .....	280
Lampiran 15	Hasil Gaya belajar, Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Investigasi Kelompok .....	282
Lampiran 16	Hasil Gaya belajar, Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Kreatif-Produktif .....	284
Lampiran 17	Hasil Observasi Sikap Kelas Investigasi Kelompok.....	286
Lampiran 18	Hasil Observasi Sikap Kelas Kreatif-Produktif.....	288
Lampiran 19	Sampel Hasil Tulisan Investigasi Kelompok.....	290

Lampiran 20 Sampel Hasil Tulisan Kelas Kreatif-Produktif .....	293
Lampiran 21 Surat Telah Melaksanakan Penelitian .....	295
Lampiran 22 Surat Penyusunan Inventori Gaya Belajar.....	297

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan pengajaran di sekolah karena memang keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling akhir dan lebih sulit dikuasai pembelajar bahasa. Aktivitas menulis merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan tulisan yang diciptakan dari bentuk pikiran atau perasaan seseorang. Pada dasarnya, keterampilan menulis sama pentingnya dengan keterampilan berbahasa lainnya, tetapi pada kenyataannya saat ini bahasa tulis mengalami kemajuan dan sangat dibutuhkan. Meskipun telah disadari bahwa keterampilan menulis sangat diperlukan di zaman modern ini, namun pada kenyataannya pengajaran menulis di sekolah- sekolah masih jauh dari harapan. Kesulitan menulis seringkali disebabkan oleh kompleksnya permasalahan dalam menulis.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pembelajaran menulis, salah satunya keterbatasan ide dan kesulitan menuangkan gagasan dalam tulisan yang siswa miliki. Guru sering mengalami kesulitan untuk memilih model pembelajaran yang tepat sehingga terkadang pembelajaran menulis kurang mendapat tempat di hati peserta didik. Pada umumnya guru masih beradaptasi dalam pembelajaran kurikulum 2013, mengingat bahwa pembelajaran dengan kurikulum 2013 belum lama digunakan.

Adanya perubahan kurikulum yang berlangsung dalam kurun waktu yang singkat menimbulkan masalah terkait kesiapan pendidik dan pemahaman peserta didik. Salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik pada satuan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas kelas XI dalam kurikulum 2013 adalah menulis teks eksplanasi. Menulis teks eksplanasi merupakan suatu keterampilan yang menuntut peserta didik dapat menulis suatu teks yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran keterampilan menulis teks eksplanasi lebih mengarah pada esensi dari teks ekplanasi atau bagaimana penyusunan struktur teks yang benar, dan peserta didik kerap kali mengalami kesulitan membedakan isi teks ekplanasi dengan teks lain. Berdasarkan adanya permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada keterampilan menulis teks eksplanasi karena memang masalah tersebut perlu adanya tindakan perbaikan, sekaligus materi teks eksplanasi merupakan materi baru dalam kurikulum 2013 yang membutuhkan penguasaan pemahaman yang lebih baik bagi para pendidik maupun bagi peserta didik.

Keterampilan menulis teks eksplanasi menuntut peserta didik untuk dapat mengungkapkan dan mengembangkan gagasannya terhadap fenomena atau permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar, kemudian diamati dan dituliskan berdasarkan pengalaman dan pengamatan sehingga pengetahuan, daya pikir, dan kreativitas peserta didik dapat meningkat. Dalam kaitannya dengan *genre* teks, eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan suatu proses atau peristiwa tentang asal-usul, proses, atau perkembangan suatu fenomen berupa peristiwa alam, sosial, ataupun budaya. Karakteristik teks eksplanasi menggunakan banyak fakta ataupun

mengandung pertanyaan-pertanyaan yang memiliki hubungan sebab-akibat. Hasil penelitian Tamba dan Lubis (2017) menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memproduksi teks eksplanasi memiliki nilai rata-rata (mean) 68,25 dan berada pada kategori cukup. Oleh karena itu, guru harus memilih model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan menulis teks eksplanasi.

Model pembelajaran yang digunakan pada pelajaran bahasa Indonesia harus lebih interaktif, kreatif, inovatif, dapat menumbuhkan potensi peserta didik agar dapat berpikir kritis, dan menghindari cara pengajaran yang berpusat pada pendidik atau cara pengajaran yang hanya memberikan penjelasan secara verbal. Trisiantari dkk (2016) menyatakan agar pembelajaran di kelas dapat berlangsung efektif, diperlukan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Ikaningrum (2017) *Cooperative learning* adalah suatu bentuk kegiatan pembelajaran yang aktif di mana mahasiswa harus bekerja sama untuk menampilkan tugas tertentu dalam kelompok kecil. Keefektifan model pembelajaran kooperatif diteliti oleh Rohmah dkk. (2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif lebih efektif daripada model konvensional.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk pembelajaran menulis teks eksplanasi ialah model investigasi kelompok. Trianto (2011:59) mengemukakan bahwa model investigasi kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks untuk diterapkan, model ini bagian model pengajaran sosial yang dikembangkan oleh Thelan yang kemudian dipertajam oleh Sharan dari Universitas Tel Aviv. Keterlibatan siswa secara aktif

dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran akan lebih memberi peluang kepada siswa untuk lebih mempertajam gagasan dan guru akan mengetahui kemungkinan gagasan siswa yang salah sehingga guru dapat memperbaiki kesalahannya. Salah satu kelebihan model ini menurut Rabbianty (2014) dapat meningkatkan kerjasama antarkelompok.

Penelitian tentang model investigasi kelompok telah dilakukan oleh Azizah dkk (2012) “Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa pada Pelajaran Produktif” Hasil penelitian menunjukkan kreativitas siswa pada siklus I sebesar 70% dan meningkat pada siklus II menjadi 85%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kreativitas siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan model *group investigation*.

Karakteristik model investigasi kelompok dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Karakteristik model investigasi kelompok yaitu interaksi, investigasi, penafsiran, motivasi intrinsik. *Investigasi* dimulai ketika guru memberikan masalah. Disaat melakukan penelitian mereka untuk mencari jawaban masalah, siswa mencari pengetahuan yang mereka peroleh untuk mendapatkan informasi, gagasan, ketertarikan dan pengalaman yang masing-masing mereka bawa ketika mengerjakan tugas. *Interaksi*. Interaksi di antara siswa adalah siswa saling memberikan dorongan, saling mengembangkan gagasan, saling membantu untuk memfokuskan perhatian mereka terhadap tugas, dan saling mempertentangkan gagasan. Menurut Thalen bahwa interaksi sosial dan intelektual merupakan cara yang digunakan siswa untuk mengolah lagi pengetahuan personal mereka dihadapan pengetahuan baru yang didapatkan oleh kelompok, selama

berlangsungnya penyelidikan. *Penafsiran*. Pada saat para siswa menjalankan penelitian, mereka secara individual, berpasangan dan mereka mengumpulkan informasi dari berbagai sumber berbeda. Mereka bertemu anggota kelompok untuk bertukar informasi dan gagasan. Bersama-sama mereka mencoba membuat penafsiran atas hasil penelitian mereka. Penafsiran atas temuan-temuan yang telah mereka gabung merupakan proses negosiasi antara tiap-tiap pengetahuan pribadi siswa dengan pengetahuan baru yang dihasilkan, dan antara tiap-tiap siswa dengan gagasan dan informasi yang diberikan oleh anggota lain dalam kelompok itu. Dalam konteks ini, penafsiran merupakan proses sosial intelektual yang sesungguhnya. *Motivasi Intrinsik*. Guru mengundang siswa untuk menghubungkan masalah-masalah yang akan mereka selidiki berdasarkan keingintahuan, pengetahuan dan perasaan mereka, informasi yang mereka perlukan. Penyelidikan mereka mendatangkan motivasi kuat lain yang muncul dari interaksi mereka dengan orang lain (Taniredja dkk. 2011: 75).

Selanjutnya model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi ialah model kreatif-produktif. Model pembelajaran kreatif-produktif merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk membangun pengetahuan awal yang dimiliki dari suatu konsep/masalah yang sedang dikaji, kemudian mendorong peserta didik mencari dan menemukan jawaban dari pengetahuan maupun pengalaman langsung sehingga menghasilkan sesuatu yang baru atau re-kreasi sebagai hasil dari pemahamannya. Model pembelajaran kreatif produktif mengarahkan peserta didik untuk berpikir



kreatif, membentuk sikap tanggung jawab dan kerjasama dalam pembelajaran yang dilakukan baik secara individual maupun kelompok.

Penelitian model kreatif-produktif dilakukan oleh Oya dkk. (2014) “Peningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif”, berdasarkan lembar observasi menunjukkan bahwa motivasi dan hasil belajar bahasa Indonesia di akhir Siklus II telah mencapai kategori sangat baik yaitu hasil observasi motivasi dan hasil belajar siswa 100%.

(2) Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar pada siklus 1 sebanyak 27 siswa atau 87,09% telah memenuhi KKM dan 4 siswa atau 12,91% belum memenuhi KKM. Setelah dilakukan perbaikan hasil belajar siswa pada siklus 2, jumlah siswa yang memenuhi KKM sebanyak 31 siswa atau 100%.

Karakteristik dari model kreatif produktif dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Menurut Wena (2014:140) karakteristik model kreatif produktif yaitu, a) keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran, b) siswa didorong untuk mengonstruksi sendiri konsep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara seperti obeservasi, diskusi, atau percobaan, c) siswa diberi kesempatan untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama, d) pada dasarnya untuk menjadi kreatif seseorang harus bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusia, serta percaya diri.

Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis tidak hanya bergantung pada pemilihan model, guru juga harus memperhatikan gaya belajar peserta didik karena gaya belajar mempunyai hubungan dengan hasil belajar. Gaya belajar didefenisikan sebagai cara yang ditempuh oleh masing-masing peserta

didik untuk berkonsentrasi pada proses dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Hubungan gaya belajar dan hasil belajar siswa telah diteliti Andriansyah (2010) “Hubungan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS SMP Islam Yks Depok”, hasil penelitian menunjukkan antara kedua variabel yaitu variabel gaya belajar siswa (X) dan variabel hasil belajar IPS siswa (Y) terdapat korelasi positif yang cukup signifikan, baik pada taraf signifikansi 1 % ataupun pada taraf signifikansi 5 %. Hal ini berarti Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan Hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. (2) Terdapat korelasi yang sedang/cukup antara gaya belajar siswa dengan hasil belajar IPS siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.590 yang berada antara interval 0,40 –0,70. Pengaruh gaya belajar siswa dengan hasil belajar IPS siswa ditentukan dengan koefisien determinasi sebesar 34.81 % dan 65.19 % ditentukan oleh faktor lain yang turut menunjang hasil belajar IPS siswa.

Myers-Briggs (dalam Brown 2007:192) mengelompokkan empat gaya belajar dikotomis salah satunya tipe *sensing* dan *intuition* sebagai cara peserta didik memperoleh dan menyerap informasi berdasarkan persepsi. Zaman dan Abdillah (dalam Ghufro dan Risnawita 2012:55) mengemukakan bahwa peserta didik dengan gaya *sensing* menilai bahwa apa yang dilihat, didengar, dicium dan diraba adalah dasar bagi dirinya untuk mencari, menanggapi atau memahami informasi yang didapatnya. Peserta didik dengan tipe gaya belajar ini lebih tertarik pada hal-hal praktis yang menghasilkan sesuatu yang riil, sehingga lebih cermat dalam mengamati hal-hal dari sebuah informasi.

Berbeda dengan peserta didik tipe *sensing*, peserta didik dengan tipe intuisi dalam mencermati informasi cenderung menghubungkan sesuatu yang dianggap ada kemungkinan atau melalui menciptakan pola-pola dan menemukan hipotesis. Peserta didik dengan gaya ini menyukai hal-hal yang abstrak, sehingga tidak heran jika mereka dijuhi sebagai orang yang penghayal dan dalam menafsirkan sesuatu cenderung dramatis.

Ciri-ciri gaya belajar *sensing* dan *intuition* tersebut dapat disesuaikan model pembelajaran investigasi kelompok dan kreatif-produktif. Kedua model tersebut bersifat kritis dalam memperoleh informasi. Hal ini sesuai dengan ciri gaya belajar *sensing* yang dalam menganalisis suatu masalah ia akan menguraikan berdasarkan pengamatan pada peristiwa yang terjadi di lapangan dan ciri gaya *intuition* yang dalam menganalisis sebuah masalah dengan cara mencari hubungan–hubungan dan pola-pola diantara fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan selanjutnya menemukan hipotesis.

Berdasarkan paparan di atas keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model investigasi kelompok dan model kreatif-produktif pada peserta didik SMA berdasarkan gaya belajar perlu diketahui dan dibuktikan dengan penelitian sehingga guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat untuk keberhasilan pembelajaran menulis teks eksplanasi.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan ada beberapa permasalahan yang mempengaruhi pembelajaran menulis teks eksplanasi, di

antaranya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri peserta didik permasalahan yang timbul pada pembelajaran menulis teks eksplanasi yaitu : (1) keterampilan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi masih kurang (2) siswa kesulitan dalam memunculkan ide, gagasan, dan perasannya dalam menulis teks eksplanasi. (3) peserta didik masih belum mengetahui perbedaan teks eksplanasi dengan teks lainnya. (4) Siswa belum memahami struktur pembangun teks eskplanasi. (5) gaya belajar siswa. Selanjutnya faktor eksternal turut mempengaruhi rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari guru dituntut menggunakan stragegi yang tepat, kreatif dan menarik. Faktor eksternal yang memengaruhi rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi ialah (1) penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat, (2) tidak maksimalnya penggunaan media pembelajaran (3) kurangnya sarana pembelajaran (4) bahan ajar terlalu luas sehingga menyulitkan peserta didik.

Salah satu inovasi yang lahir untuk mengantisipasi perubahan paradigma pendidikan adalah diterapkannya pemanfaatan model-model pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam pembelajaran guru dituntut lebih inovatif dalam menggunakan model-model pembelajaran yang dapat memunculkan kegiatan umpan balik antara guru dan peserta didik. Penggunaan model pembelajaran yang tepat mampu menjembatani penyampaian materi dari guru kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru.

### 1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini perlu dibatasi. Hal ini bertujuan agar permasalahan tidak terlalu luas dan tidak menyimpang dari tujuan. Tidak semua faktor internal dan eksternal akan diteliti. Faktor internal yang diteliti ialah keterampilan menulis teks eksplanasi berdasarkan gaya belajar dan faktor eksternal yang diteliti ialah penggunaan model pembelajarannya. Peneliti memberikan batasan masalah yaitu pembelajaran menulis teks eksplanasi berdasarkan gaya belajar peserta didik *sensing* dan *intuition* yang terpusat pada penggunaan dua model yaitu model investigasi kelompok dan model kreatif produktif. Hasil pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan penggunaan kedua model tersebut dibandingkan, dan menentukan model mana yang lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi berdasarkan gaya belajar peserta didik SMA kelas XI.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan cakupan masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model investigasi kelompok berdasarkan gaya belajar peserta didik SMA kelas XI?

- 2) Bagaimanakah keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model kreatif-produktif berdasarkan gaya belajar peserta didik SMA kelas XI ?
- 3) Bagaimanakah perbedaan keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model investigasi kelompok dan model kreatif-produktif berdasarkan gaya belajar peserta didik SMA kelas XI?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Permasalahan yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model investigasi kelompok berdasarkan gaya belajar peserta didik SMA kelas XI.
- 2) Menjelaskan keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model kreatif produktif berdasarkan gaya belajar peserta didik SMA kelas XI.
- 3) Menjelaskan perbedaan keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model investigasi kelompok dan model kreatif produktif berdasarkan gaya belajar peserta didik SMA kelas XI.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran menulis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut .

### 1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah hasanah perkembangan penelitian pendidikan dan menambah pengetahuan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi di lembaga-lembaga pendidikan.

### 2) Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian eksperimen ini dapat memberikan sumbangan substansial di antaranya sebagai berikut.

- (1) bagi pendidik, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kemudahan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan upaya pendidik untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi, meningkatkan rasa tanggung jawab pendidik terhadap mutu pendidikan, dan memberikan motivasi pendidik untuk dapat melakukan penelitian-penelitian terkait dalam masalah pembelajaran.
- (2) bagi peserta didik, penelitian ini dapat memberikan kemudahan antara lain peserta didik dapat berlatih untuk berdiskusi atau bekerjasama dalam kelompok.
- (3) bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan semangat bagi para pendidik di sekolah tersebut, untuk melaksanakan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan peningkatan belajar peserta didik.
- (4) bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan peserta didik dengan berbagai model dan media dalam proses pembelajaran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KEERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Penelitian yang relevan dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini terdiri atas tiga kategori kajian pustaka. Kajian menulis teks eksplanasi, Su-Hie Ting dkk (2013) Smedt dan Hilde (2014), Pocinho, *et.al* (2014), Istiqomah (2016), Murniasih dan Utami (2016), Rahmadani dkk. (2016), Saleh (2016), Rasyad dkk. (2017), Salfera (2017), Susilo (2017), Ulfah dkk. (2017), Yuniawan dan Mardikantoro (2017), Fitri dkk. (2018), Hizati dkk. (2018), Khaerunnisa (2018). Adapun Kajian model pembelajaran yaitu Doughlas dan Joseph (2009) Wahyuningsih (2012), Parveen dan Batool (2012) Asfuri (2013), , Tran (2014), Rianawati (2014), Setyaningsih (2014), Zulaeha (2015) Almeda dan Sahyar (2017), Rosmaya (2018). Kajian tentang gaya belajar yaitu Kunsnida dkk. (2015), Krisbiono dkk. (2015) Zulaeha (2017)

Su-Hie Ting dkk. (2013) "*Explanation Without a purpose?*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa elemen konvensi struktur teks mungkin lebih sulit diperoleh daripada fitur bahasa meskipun pengajaran eksplisit menggunakan pendekatan berbasis *genre*. Tiga konektor yang paling sering digunakan adalah "then", "after" dan "when". Studi ini juga menemukan bahwa kompetensi bahasa yang buruk mencegah siswa untuk menulis penjelasan yang baik. Persamaan dengan penelitian ini yaitu objek kajiannya menulis teks ekplanasi. Perbedaan



penelitian ini Su Hie dkk. menjelaskan kemampuan peserta didik dengan pendekatan *ganre* sedangkan pada penelitian ini menguji keefektifan menulis teks ekplanasi dengan model pembelajaran berdasarkan gaya belajar.

Smedt dan Hilde (2014) menulis artikel yang berjudul “*A Research Synthesis on Effective Writing Instruction in Primary Education*” mengemukakan bahwa keterampilan menulis yang efektif sangat diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Meskipun penting, tetap ada kekhawatiran tentang menulis pada keterampilan menulis di sekolah dasar. Tetapi pada abad ke 21, Smedt mengemukakan bahwa anak-anak harus siap dengan keterampilan menulis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Smedt dan Hilde (2014) serta Pocinho *et.al* (2014) dapat disimpulkan bahwa menulis bukan semata kegiatan belajar menuangkan pikiran ke dalam bentuk tulisan. Namun menulis merupakan kegiatan belajar yang kompleks. Keterampilan menulis sangat diperlukan untuk berpartisipasi dan berkomunikasi dalam masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut adalah pada aspek menulis, Smedt dan Pocinho, *et.al* menggeneralkan menulis saja, tetapi pada penelitian ini berfokus pada pembelajaran menulis teks eksplanasi. Tentu saja dengan prinsip yang sama yaitu menulis merupakan cara belajar yang efektif.

Pocinho, *et.al* (2014) menulis artikel yang berjudul “*Learning to Write and Get School Success: a Quasi-Experimental Study among 9th Formers*” mengemukakan bahwa artikel ini bertujuan untuk menganalisis hasil pelaksanaan program strategi menulis pada tahun 2007-2008, yang dirancang oleh sekelompok guru Portugis sebagai bahasa ibu. Penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu

kelompok eksperimen dan kontrol. Kelompok eksperimen (n=110) dan kelompok kontrol (n=99), kelompok tersebut memiliki kesulitan dengan keterampilan menulis dalam bahasa ibu mereka (yaitu lexis, sintaks, jenis teks dan organisasi ide). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh peningkatan secara signifikan jika dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa program studi menulis membawa manfaat untuk meningkatkan keterampilan menulis.

Istiqomah (2016) menulis artikel "*The Development of Learning Material: Explanation Text Based on Multimodal by Using Sway App in 11th grade of SMAN 1 Batu*". Penelitian menjelaskan penggunaan aplikasi Swayy App pada teks eksplanasi. Penggunaan aplikasi sway app pada materi pembelajaran eksplanasi terbukti efektif karena mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan skor hingga 94% dari lulusan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu objek kajiannya yaitu teks eksplanasi.

Penelitian Murniasih dan Utami (2016) "*Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Media Video Peristiwa Alam bagi Peserta Didik Kelas VII C SMP Negeri 1 Tawangharjo Kabupaten Grobogan*". Hasil penelitian aspek pengetahuan menunjukkan adanya peningkatan 100% dari prasiklus sebesar 0,99 (20,58%) ke siklus I sebesar 2,97 (58,82%) menjadi 3,9 (100%) pada siklus II. Selain itu, aspek keterampilan juga mengalami peningkatan sebesar 41,2% dari prasiklus sebesar 2,06 (26,47%) ke siklus I 2,9 (64,7%) dan siklus II sebesar 3,2 (91,2%). Penelitian menggunakan metode peta konsep berbantuan media video peristiwa alam mampu

mengoptimalkan proses pembelajaran, mengubah sikap spiritual maupun sikap sosialpeserta didik menjadi lebih baik, dan meningkatkan hasil belajar aspek pengetahuan dan keterampilan menyusun teks eksplanasi.

Relevansi dengan penelitian tersebut yaitu mengkaji keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi, sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu model pembelajaran yang digunakan.

Penelitian Rahmadani dkk. (2016) berjudul “Pengaruh Model *Think Pair Share* terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa SMA”. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Padang Panjang sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 83,51. Jadi, nilai rata-rata tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan KKM, disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Padang Panjang sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sudah memenuhi KKM.

Relevansi dengan penelitian tersebut yaitu meneliti hasil belajar peserta didik dalam menulis teks eksplanasi, sedangkan perbedaan dalam penelitian Rahmadani dkk. pada penggunaan model pembelajaran, selain itu pada penelitian ini menggunakan variabel moderator, sedangkan penelitian Rahmadani dkk. tidak menggunakan variabel moderator.

Penelitian Saleh (2016) “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Komplek Melalui Model STAD pada Siswa SMA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks ekplanasi komplek siswa kela XI

MIA – 2 SMA Negeri I Gading pada siklus I sebanyak (52%) tuntas belajar dan (48%) siswa belum tuntas belajar. Kemudian dilakukan tindakan pada siklus II diperoleh hasil belajar sebanyak (95%) tuntas belajar dan (5%) belum tuntas belajar.

Relevansi dengan penelitian tersebut yaitu meneliti hasil belajar peserta didik dalam menulis teks eksplanasi, sedangkan perbedaan dalam penelitian Saleh pada penggunaan model pembelajaran, selain itu pada penelitian ini menggunakan variable moderator, sedangkan penelitian Saleh tidak menggunakan variabel moderator.

Penelitian Rasyad dkk. (2017) berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Mencari Pasangan dalam Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi Kompleks pada Siswa Kelas XI SMK Negeri I Lemahabang Tahun Pelajaran 2015/2016” nilai rata-rata tes awal kelas eksperimen sebesar 63,96 dan nilai rata-rata tes akhir kelas eksperimen sebesar 82,8 lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Berdasarkan uji hipotesis (t-test) nilai t-hitung diketahui sebesar 3,022 sedangkan t-tabel sebesar 2,045. Dengan demikian H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Artinya, penerapan metode pembelajaran mencari pasangan efektif. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran mencari pasangan dalam pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Lemahabang tahun pelajaran 2015/2016 efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Penelitian Salfera (2017) berjudul “Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas

VII". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi. Peningkatan kemampuan siswa itu terlihat dalam mengungkapkan isi tulisan, struktur, kosakata, kalimat dan mekaniknya. Ini membuktikan bahwa gambar berseri cocok digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Relevansi dengan penelitian Salfera ialah pada pembelajaran yang diteliti yaitu pembelajaran menulis teks eksplanasi. Namun, penelitian salfera berfokus pada penggunaan media, sedangkan dalam penelitian ini pada penggunaan model pembelajaran berdasarkan gaya belajar peserta didik.

Penelitian Susilo (2017) "Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi Kompleks Menggunakan Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Siswa Smk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata tes awal kelas eksperimen adalah 58, meningkat menjadi 78,5 pada tes akhir, sedangkan nilai rata-rata tes awal kelas kontrol adalah 55,7 meningkat menjadi 72,2 pada tes akhir. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Selain itu, berdasarkan uji t yaitu  $7,6614 > 1,998$ . Maka, berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks efektif.

Penelitian tentang teks eksplanasi pernah dilakukan oleh Ulfah dkk. (2017) dengan judul "*The development of teaching materials of experience-based Explanatory text writing on class XI students SMA Negeri Unggul Aceh Timur*". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam menulis teks eksplanasi, pendidik mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan bila dilakukan dengan berbasis pada pengalaman peserta didik sehingga dapat disimpulkan bahwa

teks eksplanasi yang baik salah satunya dapat bersumber dari pengalaman diri peserta didik. Relevansi dengan penelitian ini mengenai fokus penelitian tentang teks eksplanasi. Perbedaan penelitian yang dilakukan Ulfah dkk. dengan penelitian yang akan dilakukan ialah penggunaan desain penelitian. Desain penelitian Ulfah dkk. yaitu *Research and development*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen.

Yuniawan dan Mardikantoro (2017) menulis artikel “Peningkatan Keterampilan Merevisi Teks Eksplanasi Menggunakan Metode *Team Accelerated Instruction (TAI)* pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Magelang Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merevisi teks eksplanasi dengan metode *TAI* mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada tahap siklus I nilai rata-rata merevisi teks eksplanasi sebesar 76,06 dengan kategori cukup. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 80,15 dengan kategori baik. Selain itu, sikap spiritual dan sosial peserta didik selama mengikuti pembelajaran merevisi teks eksplanasi juga mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan data dari hasil observasi sikap yang menunjukkan nilai rata-rata kelas 72,375 dengan kategori cukup pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 9,55 menjadi 81,925 pada siklus II dengan kategori baik.

Penelitian Fitri dkk. (2018) berjudul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Gambar Berseri terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Padang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model

*discovery learning* berbantuan media gambar berseri terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Padang karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $6,24 > 1,70$ ). Jadi, disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Padang dengan menggunakan model *discovery learning* berbantuan media gambar berseri cocok digunakan guru untuk pembelajaran keterampilan menulis teks eksplanasi. Relevansi penelitian Firti dkk. dengan penelitian yaitu sama-sama meneliti pembelajaran menulis teks eksplanasi. Namun penelitian ini terdapat variabel moderator yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam menulis teks eksplanasi.

Penelitian tentang teks eksplanasi juga diteliti oleh Hizati dkk. (2018) yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Gambar Berseri terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi siswa Kelas VIII Negeri 12 Padang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *problem based learning* berbantuan media gambar berseri berpengaruh secara signifikan dengan taraf 95% karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,29 > 1,70$ ). Dengan demikian, penggunaan model *problem based learning* berbantuan media gambar berseri berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Padang. Relevansi penelitian Hizati dkk. dengan penelitian yaitu sama-sama meneliti pembelajaran menulis teks eksplanasi. Namun, model pembelajaran yang diterapkan berbeda, selain itu penelitian ini terdapat variabel moderator yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam menulis teks eksplanasi yaitu gaya belajar.

Penelitian Khaerunnisa (2018) “Penerapan Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi”. Hasil penelitian menggunakan rumus rata-rata yaitu terjadi peningkatan pra siklus 65,5 siklus I 75,7, dan siklus II 81,8. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* dengan berbantuan media audiovisual dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi siswa kelas XI SMA Dharma Karya UT. Relevansi penelitian Khaerunnisa dengan penelitian ini yaitu pada pembelajaran yang diteliti yaitu pembelajaran menulis teks eksplanasi. Perbedaan penelitian pada penggunaan model pembelajaran.

Penelitian Rosmaya (2018) berjudul “Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok di SMP. Hasil penelitian menunjukkan”. Hasil penelitian menunjukkan metode investigasi kelompok siswa dapat dimudahkan dalam menulis teks ekposisi. Selan itu, metode ini cocok atau sesuai dengan pembelajaran menulis teks eksposisi pada siswa kelas VIII SMP. Relevansi penelitian Rosmaya dengan penelitian ini yaitu pada penggunaan model pembelajaran investigasi kelompok. Perbedaan penelitian pada pembelajaran yang diteliti.

Penelitian tentang model pembelajaran diteliti oleh Doughlas dan Joseph (2009) menulis artikel yang berjudul “*Improvinng Interpersonal Relations In The College Classroom: An Emperical Group Investigation*”. Penelitian ini membahas tentang pengaruh investigasi kelompok terhadap hubungan antarpribadi peserta didik. Doughlas dan Yoseph membandingkan sebuah kelas yang di dalamnya terdapat kelompok yang memiliki hubungan interpersonal dengan kelas kelompok



biasa yang tidak memiliki kelompok hubungan interpersonal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas dalam kelas hubungan interpersonal untuk kelompok eksperimental melampaui kelas control pada semua variabel. Relevansi penelitian Douglas dan Joseph dengan penelitian yang diteliti terletak pada model yang digunakan, yaitu model investigasi kelompok. Perbedaanya terletak pada Douglas dan Joseph meneliti tentang pengaruh investigasi kelompok terhadap hubungan antarpribadi peserta didik sedangkan penelitian ini meneliti tentang keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Penelitian Parveen dan Batool (2012) “Effect of Cooperative Learning on Achievement of Students in General Science at Secondary Level” Data dianalisis melalui mean, standar deviasi dan uji-t dan 0,05 adalah tingkat yang dipilih makna. Hasil utama dari penelitian ini adalah bahwa metode pembelajaran kooperatif lebih unggul daripada metode tradisional pada pencapaian ilmu pengetahuan umum kelas IX. Relevansi dengan penlirian Parven dan Batool yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif. Dalam penelitian ini hanya menggunakan dua jenis model pembelajaran kooperatif yaitu model investigasi kelompok dan model kreatif-produktif, sedangkan dalam penelitian Parveen dan Batool meneliti berbagai macam model pembelajaran kooperatif.

Wahyuningsih (2012) “Penerapan Model Kooperatif *Group Investigation* Berbasis Eksperimen Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar”. Hasil peneleitian menunjukkan hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu sebesar 0,62 dan 0,52. Rata-rata aktivitas psikomotorik dan afektif kelas eksperimen mencapai 71,74 dan 72,28, sedangkan untuk kelas kontrol hanya

65,97 dan 68,65. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *group investigation* berbasis eksperimen inkuiri terbimbing efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kognitif. Persamaan penelitian Wahyuningsih dengan penelitian ini yaitu pada penggunaan model investigasi kelompok dalam pembelajaran. Namun, pada penelitian ini juga menggunakan model kreatif-produktif dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Penelitian Asfuri (2013) berjudul “Keefektifan Penggunaan Model Investigasi Kelompok dan Model Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpidato Impromptu Peserta Didik SMA yang Introver dan Ekstrover”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model investigasi kelompok dan model bermain peran efektif diterapkan dalam pembelajaran pidato impromptu. Relevansi dengan penelitian ini yaitu penggunaan model investigasi kelompok, sedangkan perbedaan penelitian Mashuri dan penelitian ini ialah pada pembelajarannya. Mashuri meneliti pembelajaran keterampilan berbicara pidato impromptu, sedangkan dalam penelitian ini meneliti keterampilan menulis teks eksplanasi.

Penelitian Rianawati (2014) berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kreatif Produktif Terintegrasi dengan *Blog* dan *Facebook* terhadap Prestasi dan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP” Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pengaruh model pembelajaran kreatif produktif yang terintegrasi dengan *blog* dan *Facebook* terhadap prestasi siswa kelas VIII C SMP N 5 Kota Magelang, ketuntasan yang dicapai dengan KKM 75 adalah 100% dengan rata-rata *pretest* 45,92 menjadi

82,50, sedangkan untuk kelas VIII A (kelas kontrol), ketuntasan kelas yang dicapai 96,15 %, dengan rata-rata pre test 45,21 menjadi 80,83.

Relevansi penelitian Rianawati dengan penelitian ini yaitu penggunaan model kreatif-produktif. Namun, terdapat perbedaan fokus penelitian. Rianawati meneliti hasil belajar IPA, sedangkan dalam penelitian ini meneliti hasil belajar keterampilan menulis teks eksplanasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian Tran (2014) “The Effects of Cooperative Learning on the Academic Achievement and Knowledge Retention” Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah sekitar delapan minggu siswa yang diinstruksikan menggunakan pembelajaran kooperatif mencapai skor yang jauh lebih tinggi pada pencapaian dan retensi pengetahuan setelah ujian siswa yang diperintahkan menggunakan pengajaran berbasis kuliah. Studi ini mendukung efektivitas koperasi belajar di pendidikan tinggi Vietnam.

Penelitian Setyaningsih (2014) yang berjudul “Model Kolaboratif Tipe Investigasi Kelompok sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Apresiasi Prosa Mahasiswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kolaboratif tipe investigasi kelompok dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Hal itu ditandai oleh etos belajar mahasiswa yang menunjukkan perkembangan sejak siklus I yang berkategori baik dan tetap dipertahankan pada siklus II untuk menciptakan perkuliahan yang kondusif. Kualitas hasil pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan. Kualitas respons belajar mahasiswa terhadap pembelajaran juga dalam kategori baik.

Relevansi penelitian Setyaningsih dengan penelitian ini yaitu penggunaan model investigasi kelompok. Namun terdapat perbedaan antara lain, focus penelitian dan desain penelitian. Setyaningsih meneliti pembelajaran prosa, sedangkan dalam penelitian meneliti keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi. Selain itu desain penelitian Setyaningsih ialah PTK, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian quasi eksperimen.

Penelitian mengenai model investigasi kelompok juga diteliti oleh Zulaeha (2015) “Model Investigasi Kelompok dengan Teknik Adu Argumen sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Calon Guru Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian ini menjelaskan kebutuhan pengembangan model investigasi kelompok dengan teknik adu argumen yang dapat meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru bahasa Indonesia peserta mata kuliah pembelajaran mikro dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang memperhatikan karakteristik peserta didik adalah menentukan desain pembelajaran yang tepat bagi peserta didik, praktik keterampilan dasar mengajar terutama yang kreatif dan inovatif, praktik mengelola kelas besar dan kelas kecil, praktik menyesuaikan pembelajaran dengan lingkungan siswa dan sekolah, dan praktik mengelola dan mengatasi berbagai persoalan yang mereka hadapi ketika praktik mengajar, mengevaluasi pembelajaran masih belum memenuhi kriteria. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu metode penelitian yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Zulaeha menggunakan penelitian dan pengembangan sedangkan dalam penelitian ini menggunakan quasi eksperimen. Perbedaan selanjutnya ialah objek penelitian. Objek Penelitian yang dilakukan oleh Zulaeha peningkatan kompetensi

pedagogik guru sedangkan objek penelitian ini keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Penelitian tentang pengaruh model investigasi kelompok diteliti Almeda dan Sahyar (2017) "*Effect of Cooperative Learning Model type Group Investigation Assisted PhET to Students' Conceptual Knowledge*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan konseptual siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation yang dibantu PhET lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Pengetahuan konseptual siswa di atas rata-rata keterampilan kerja sama menunjukkan hasil yang lebih baik daripada siswa dengan keterampilan kerja tim rata-rata di bawah rata-rata. Ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe group investigation yang membantu keterampilan kerja sama dan pengetahuan timbal balik siswa terhadap pengetahuan konseptual siswa. Interaksi ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa dominan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* membantu PhET siswa yang memiliki keterampilan kerja tim di atas rata-rata.

Penelitian tentang gaya belajar diteliti Kunsida dkk. (2015) "Keefektifan Penggunaan Media Audio Visual dan Media Komik Strip dalam Pembelajaran Menulis Cerpen yang Bermuatan Nilai-Nilai Karakter Berdasarkan Gaya Belajar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan keefektifan antara penggunaan media dan gaya belajar peserta didik yaitu pada media audio visual memberikan pengaruh sebesar 22,4%, sedangkan dengan media komik strip memberikan pengaruh sebesar 21,5% sehingga penggunaan media audio visual memberikan keefektifan lebih besar daripada media komik strip pada pembelajaran menulis

cerpen bermuatan nilai-nilai karakter pada peserta didik kelas VII. Relevansi dengan penelitian Kusnida yaitu mengkaji gaya belajar dalam pembelajaran. Perbedaannya pada focus penelitiannya. Penelitian focus pada media pembelajaran, sedangkan penelitian ini focus pada model pembelajaran.

Penelitian Krisbiono dkk. (2015) yang berjudul “Keefektifan Penggunaan Model Sinetik dan Model Simulasi dalam Pembelajaran Menulis Teks Drama Berdasarkan Gaya Belajar pada Peserta Didik Kelas XI SMA”. Hasil penelitian ini dapat membuktikan keefektifan penggunaan model sinetik dan model simulasi pada peserta didik yang bergaya belajar visual dan auditorial sehingga hasil belajarnya menjadi optimal. Relevansi dengan penelitian Kusnida yaitu mengkaji gaya belajar dalam pembelajaran.

Penelitian tentang gaya belajar dilakukan oleh Zulaeha (2017) “Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Konservasi dengan Model *Cooperative Integrated Reading And Composition* pada Peserta Didik Bergaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pembelajaran menulis teks eksposisi dengan model CIRC berdasarkan gaya belajar peserta didik lebih efektif dilakukan pada peserta didik bergaya belajar visual daripada auditori dan kinestetik dengan rerata skor 88,12. Keefektifan pembelajaran itu terjadi karena perilaku peserta didik menunjukkan perubahan yang positif, yakni lebih bekerjasama, menghargai pendapat orang lain, dan berkembangnya ilmu pengetahuan dalam bidang akademik. Relevansi dengan penelitian tersebut yaitu penggunaan variabel moderator gaya belajar. Namun terdapat perbedaan gaya belajar yang akan diteliti. Penelitian Zulaeha (2017)

meneliti gaya belajar visual, auditori, kinestetik sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan gaya belajar *sensing dan intuition*. Perbedaan selanjutnya dengan penelitian ini yaitu penggunaan model pembelajaran dan teks yang diteliti.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan, kedudukan penelitian “Kefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok dan Model Kreatif-Produktif Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik SMA Kelas XI” merupakan tindak lanjut dari penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini didasarkan pada keberhasilan dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam hal ini, peneliti mengembangkan beberapa penelitian-penelitian tersebut sehingga diharapkan dapat memberi pandangan baru yang lebih efektif dan efisien dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi berdasarkan gaya belajar peserta didik.

## **2.2 Kerangka Teoretis**

Pada penelitian ini, teori yang dijadikan sebagai dasar meliputi konsep-konsep tentang (1) hakikat menulis, (2) hakikat teks eksplanasi, (3) model pembelajaran (4) model investigasi kelompok, (5) model kreatif-produktif (6) gaya belajar.

### **2.2.1 Hakikat Menulis**

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan 2008:3). Sementara itu, Soemardjo (2007:75) berpendapat bahwa menulis

merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Jadi, dalam menulis dibutuhkan proses yang terkadang sangat lama atau bahkan ada juga yang sangat singkat. Sejalan dengan Soemardjo, Rosidi (2009:2), mengungkapkan bahwa menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Senada dengan Rosidi, Bagus (2015:2) mengungkapkan menulis merupakan kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat dan perasaan untuk disampaikan kepada orang lain yang diungkapkan dengan bahasa tulis. Selain itu Rasmianti dkk (2017:66) mengungkapkan bahwa menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkannya secara tersurat. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan seseorang dalam menyampaikan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan.

Adapun manfaat menulis diungkapkan oleh Kusmarmi (2015) manfaat menulis paling utama sebagai alat komunikasi secara tidak langsung antara penulis dan pembaca. Riyani (2015) manfaat menulis mampu memperluas wawasan kemampuan berpikir serta mengembangkan dan menuangkan ide-ide maupun bentuk gagasannya dalam bentuk tulisan yang dapat dipahami oleh pembaca. Manfaat menulis juga diungkapkan oleh Suparno (2007:14) bahwa manfaat menulis dapat meningkatkan kecerdasan, pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, penumbuhan keberanian dan pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.



Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis yaitu sebagai alat komunikasi, meningkatkan kecedasan dan kreativitas, meningkatkan kemampuan mengumpulkan informasi.

### **2.2.2 Hakikat Teks Eksplanasi**

Eksplanasi berasal dari bahasa asing (Inggris) yang berarti tindakan menerangkan atau menjelaskan dan keterangan, pernyataan atau fakta yang menjelaskan. Wong (2002:132) menjelaskan teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan prosedur dan fenomena. Adapun tujuan dari teks eksplanasi adalah untuk memahami dunia dan bagaimana dunia berproses. (Knapp dan Watkins 2005:125)

Berbeda dengan Wong, Cllaghan (1993:16) memaparkan pengertian teks eksplanasi dalam pembelajaran sekolah. Teks eksplanasi adalah teks faktual yang digunakan untuk menjelaskan proses evolusi fenomena alam dan sosial budaya. Teks eksplanasi biasanya digunakan untuk menjelaskan alasan terjadinya sesuatu. Teks ini sering ditemukan pada bidang studi IPA maupun IPS. Senada dengan Claggnan, Pardiyono (2007:155) menyatakan teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan proses terjadinya atau terbentuknya suatu fenomena alam atau sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa yang menjadi ciri dari teks eksplanasi adalah penjelasan mengenai proses, bagaimana cara kerjanya atau bagaimana proses tersebut berlangsung. Sejalan dengan Pardiyono, Gerot dan Wignell (1995:212) menyatakan bahwa fungsi sosial teks eksplanasi adalah "*To explain the processes involved in the formation or workings of natural or sociocultural phenomena*" teks eksplanasi adalah teks yang berfungsi untuk menjelaskan proses

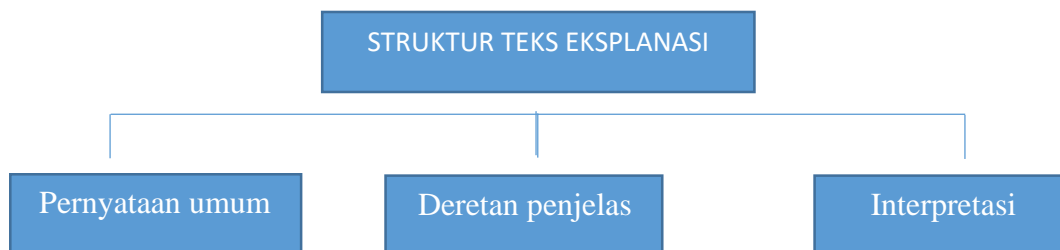
yang terlibat dalam pembentukan atau terjadinya fenomena alam maupun fenomena sosiokultural. Lebih rinci diterangkan oleh Anderson dan Anderson (2003:80) bahwa teks eksplanasi adalah teks yang menceritakan mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi. Lebih menitikberatkan pada cara-cara daripada bendanya. Fungsi dari eksplanasi adalah menjelaskan langkah-langkahnya dan memberi alasan. Shinta dkk (2018) mengungkapkan bahwa teks eksplanasi merupakan suatu teks yang berisi suatu proses terjadinya peristiwa alam maupun sosial.

Berdasarkan pendapat di atas teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan hubungan logis proses terjadinya suatu fenomena atau peristiwa. Peristiwa-peristiwa tersebut disusun secara kronologis ataupun menurut urutan waktu. peristiwa-peristiwa tersebut disusun secara kausalitas (hubungan sebab akibat). Dengan teks tersebut, pembaca dapat memperoleh pemahaman mengenai latar belakang terjadinya sesuatu secara jelas dan logis. Teks eksplanasi menggunakan banyak fakta yang berupa hubungan sebab-akibat.

#### **2.2.2.1 Struktur Teks Eksplanasi**

Struktur teks dapat dikatakan sebagai kerangka penyusun seluruh uraian dalam sebuah teks. Sebagaimana sebuah struktur, unsur inilah yang bertanggung jawab terhadap seluruh rangkain suatu teks. Dari struktur teks itu pula, dapat diketahui dengan mudah jenis teks yang dimaksud. Sama halnya dengan jenis-jenis teks lain, teks eksplanasi memiliki struktur isi yang umum, yaitu ada judul, pembuka, inti, dan penutup.

Kemendikbud (2014: 116), membagi struktur teks eksplanasi seperti dalam bagan berikut.



Senada dengan kemendikbud, Priyatni (2014: 82) membagi struktur teks eksplanasi terdiri atas; 1) pernyataan umum yaitu berisi defenisi fenomena yang dijelaskan, 2) deret penjelas yaitu menjelaskan mengapa suatu fenomena dan bagaimana terjadi/bagaimana cara bekerjanya, 3) penutup/simpulan yaitu berisi opini penulis tentang fenomena yang dijelaskan. Sementara menurut Kosasih (2016 : 181), struktur teks eksplanasi mencakup tiga hal yaitu identifikasi fenomena, proses kejadian, dan ulasan atau simpulan. Masing-masing struktur tersebut diuraikan satu persatu sebagai berikut :

### **1) Identifikasi Fenomena atau Pernyataan Umum**

Bagian identifikasi fenomena atau pernyataan umum merupakan tahap awal yang mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan. Pada tahap ini digambarkan latar belakang suatu fenomena sebagai pengantar suatu masalah atau struktur awal sering disebut dengan pernyataan umum yang berisi defenisi.

Contoh:

Api abadi di Desa Larangan merupakan salah satu objek wisata unik dan menarik yang berada di Pamekasan. Sesuai namanya, Api Abadi berarti api yang

tidak akan pernah padam. Hujan deras pun tidak akan mampu memadamkan api. Api hanya padam saat terjadi hujan badai disertai angin kencang. Itupun saat hujan mulai reda, api akan kembali menyala.

(Mahsun 2014:33 )

## **2) Proses Kejadian atau Deretan Penjelas**

Proses kejadian merupakan penceritaan atau penggambaran rentetan kejadian, memerinci proses terjadinya suatu fenomena. Pada umumnya, pada tahap ini akan terdapat makna pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” suatu fenomena terjadi.

Contoh:

Secara ilmiah, api abadi dapat dijelaskan bahwa di kawasan tersebut mengandung banyak belerang yang selalu bergesekan dengan oksigen sehingga menimbulkan api. Selama terjadi gesekan antara belerang dan oksigen api tak pernah padam dan akan menjadi api abadi.

Keberadaan api abadi semakin lama semakin banyak anggota masyarakat yang mengunjunginya. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dari titik-titik api abadi tersebut, pemerintah setempat memagarinya dengan pagar besi.

Di sekitar lokasi, penduduk lokal memanfaatkan api abadi untuk berjualan jagung. Jagung-jagung itu dapat dibakar sendiri oleh pembeli atau pengunjung di atas api abadi sekitar 10 menit. Di samping itu, penduduk setempat juga ada yang memanfaatkannya untuk memasak makanan sehari-hari.

Selain itu, masyarakat setempat juga membuka toko-toko yang menjual souvenir dan makanan khas Madura. Akibatnya kehidupan perekonomian masyarakat setempat dengan adanya api abadi dapat meningkat dengan baik dibandingkan sebefumnya yang terkenal dengan masyarakat kurang mampu.

( Mahsun 2014: 33)

## **3) Ulasan atau Simpulan**

Ulasan merupakan tahap akhir dalam struktur eksplanasi kompleks. Pada tahap ulasan ini menggambarkan tentang pemahaman, penilaian atau komentar tentang fenomena yang dipaparkan sebelumnya. Pada tahap ini akan selalu menggunakan kelogisan sehingga penilaian relevan dengan suatu fenomena tersebut.

Contoh:

Fenomena Api Abadi sebenarnya bukan hanya terdapat di Madura, tetapi juga terdapat pula di daerah lain di Indonesia seperti di Mrapen (Jawa Tengah), dan yang baru-baru ini terjadi di Tuban. Namun, belum ada kepastian asal-mulanya keajaiban alam tersebut, karena bisa saja berasal dari gunung berapi atau memang ada kaitannya dengan legenda Kyai Moko, seorang sakti yang ternama di Madura..

(Mahsun 2014:33)

Selanjutnya, Isnatun dan Farida (2013:78) juga menjelaskan setiap bagian teks eksplanasi secara rinci. Struktur teks eksplanasi terdiri atas : (1) pernyataan umum berisi gagasan yang berupa kalimat-kalimat yang menjelaskan tentang suatu fakta yang bersifat umum, pada bagian ini berisi informasi singkat tentang suatu topic yang dibicarakan; (2) deretan penjelas berisi kalimat-kalimat yang menjelaskan pernyataan umum, biasanya pada bagian ini dijelaskan secara detail mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi, fakta tentang proses terjadinya sesuatu, dan sebab-akibat sesuatu itu terjadi; dan (3) interpretasi berisi gagasan yang dapat berupa tanggapan, kesan, pendapat atau pandangan teoretis terhadap sesuatu, pada bagian ini biasanya berisi kesimpulan atau pendapat penulis tentang peristiwa yang terjadi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur teks eksplanasi meliputi tiga bagian, yaitu (1) pernyataan umum yang berisi fakta atau penjelasan yang bersifat umum tentang topik yang dibahas; (2) deretan penjelas yang berisi penjelasan tentang peristiwa ataupun penggambaran proses terjadinya sesuatu berdasarkan sebab-akibat dan (3) interpretasi yang berisi simpulan dan pendapat penulis tentang peristiwa yang telah dijelaskan pada deretan penjelas.

### 2.2.2.2 Ciri Kebahasaan Teks Eksplanasi

Ciri kebahasaan teks eksplanasi berkaitan dengan fakta suatu proses yang meliputi kelas-kelas benda, maksudnya kata benda umum, bukan kata yang spesifik. Penggunaan kata umum ini, agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Penjelasan yang berkaitan dengan kelas suatu benda biasanya menggunakan kata kerja yang bersifat teknis dan menunjukkan urutan proses (Knapp dan Watkins 2005:127). Selain kata kerja, ada pula kata hubung atau konjungsi (Knapp dan Watkins 2005:128). Konjungsi yang banyak digunakan dalam teks eksplanasi adalah konjungsi waktu. Konjungsi waktu berfungsi memberikan keterangan pada urutan kejadian sehingga membentuk suatu proses yang jelas. Adapun unsur kebahasaan teks eksplanasi sesuai buku Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2014: 121) yaitu; teks eksplanasi dibuat dalam bentuk kalimat-kalimat yang dihubungkan dengan pemarkah dan konjungsi, seperti dan, saat, dan karena. Kalimat dalam teks eksplanasi dapat berupa kalimat definisi seperti adalah, ialah, dan merupakan. Adapun kata kerja yang digunakan dalam kalimat penjelas berupa kata kerja aksi seperti menyebabkan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa ciri bahasa teks eksplanasi ditandai oleh penggunaan:

- 1) kata hubung atau konjungsi, misalnya seperti dan, saat, dan karena;
- 2) berupa kalimat definisi, misalnya adalah, ialah, dan merupakan;
- 3) dan kata kerja yang digunakan dalam kalimat penjelas berupa kata kerja aksi, misalnya menyebabkan.

### 2.2.2.3 Menulis Teks Eksplanasi

Hal penting yang perlu mendapat perhatian utama dalam menyusun teks eksplanasi adalah bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena, baik itu berkenaan dengan alam, budaya, ataupun sosial. Adapun pengembangannya bisa berpola kronologis ataupun kausalitas.

Teks eksplanasi tergolong ke dalam genre faktual. Oleh karena itu, topik-topik yang dipilih haruslah berupa topik yang dapat memperluas wawasan ataupun pengetahuan pembacanya tentang suatu proses. Adapun yang dimaksud dengan proses merupakan suatu urutan dari suatu kejadian atau peristiwa. Paparannya harus berdasarkan fakta ataupun pendapat-pendapat yang benar; bukan hasil imajinasi, rekaan, ataupun Sesuatu yang bersifat fiktif.

Ada tiga tahapan teks eksplanasi secara tulis menurut Anderson dan Andesron (2003:83-84) pada bagian pertama dijelaskan secara umum tentang suatu peristiwa berkaitan dengan apa yang akan dijelaskan dan dibahas selanjutnya dalam teks tersebut; pada tahap kedua kita akan membuat serangkaian paragraf yang menceritakan proses bagaimana suatu peristiwa dapat terjadi dan dijelaskan secara runtut serta sebab akibat peristiwa tersebut; dan yang terakhir pada bagian ketiga kita membuat simpulan berdasarkan peristiwa yang telah dijabarkan tadi.

Mulyadi (2013:176-177) juga menjelaskan langkah-langkah menyusun teks eksplanasi secara tulis sama dengan langkah-langkah menulis karangan pada umumnya, hanya saja isinya berbeda yaitu (1) menentukan tema tulisan, tema yang dapat digunakan untuk menulis teks eksplanasi misalnya peristiwa alam seperti banjir, proses terjadinya hujan, pelangi, terjadinya gerhana matahari, dan lain-lain;

(2) mengumpulkan bahan tulisan, pada tahap ini mengharuskan peserta didik mencari bahan/data/informasi berkaitan dengan apa yang akan mereka tulis; (3) membuat kerangka tulisan, yang harus dilakukan dalam tahap ini adalah merinci poin-poin penting yang akan ditulis digunakan sebagai acuan untuk membuat sebuah tulisan yang sesuai dengan teks eksplanasi; serta (4) mengembangkan tulisan, setelah kerangka dibuat selanjutnya adalah mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah tulisan (teks eksplanasi).

Hal lain yang harus diperhatikan di dalam penulisan teks eksplanasi adalah hubungan antarbagiannya yang berupa peristiwa. Kosasih (2016:191) menjelaskan pola hubungan antarperistiwa itu disusun dalam bentuk kronologis ataupun sebab akibat. Bentuknya dinyatakan dengan konjungsi yang digunakannya sebagai berikut.

- 1) Hubungan kronologis: kemudian, sebelumnya, sesudahnya, lalu, bahkan, selanjutnya, akhirnya.
- 2) Hubungan sebab akibat: sebab itu, oleh karena.

Untuk menyusun kedua pola itu, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- 1) Penulis harus mengetahui perincian-perincian secara menyeluruh.
- 2) Penulis harus membagi proses tersebut atas tahap-tahap kejadiannya.
- 3) Penulis menjelaskan setiap urutan itu ke dalam detail-detail yang tegas sehingga pembaca dapat melihat seluruh proses itu dengan jelas.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah- langkah menyusun teks eksplanasi adalah (1) menentukan judul dari teks



eksplanasi yang akan dibuat; (2) mengumpulkan bahan tentang tema yang akan kita tulis; (3) membuat kerangka tulisan; (4) mengembangkan kerangka menjadi sebuah tulisan dengan cara membuat penjelasan umum tentang sebuah peristiwa, membuat paragraf tentang bagaimana dan mengapa sesuatu itu terjadi, dan membuat paragraf kesimpulan.

#### **2.2.2.4 Kriteria Penilaian Menulis Teks Eksplanasi**

Kriteria penilaian sangat berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik, oleh karena itu Halimi (2010) menjelaskan bahwa bila pengajar dan peserta didik memahami tujuan dari teknik koreksi kesalahan tertentu dan setuju dengan penggunaannya, koreksi kesalahan diyakini akan sangat bermanfaat. Oleh sebab itu perlu disusun kriteria penilaian menulis teks eksplanasi. Menurut Kemendikbud (2014: 79) dalam penyusunan sebuah teks eksplanasi diperlukan suatu kriteria penilaian sehingga dihasilkan sebuah teks yang baik dan layak untuk dibaca oleh pembaca, di antaranya;

##### 1) Aspek Isi

Kriteria penilaian teks eksplanasi dari aspek isi, yaitu menguasai topik tulisan, substantif, pengembangan teks eksplanasi lengkap, relevan dengan topik yang dibahas.

##### 2) Aspek Strukur

Aspek struktur termasuk dalam kriteria penilaian dalam menulis teks eksplanasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Wassalwa dan Sibirian (2017) yang menunjukkan bahwa aspek struktur dan kaidah kebahasaan

mempunyai korelasi terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi. Aspek Struktur meliputi, pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpetasi.

### 3) Aspek Kaidah Kebahasaan

Kriteria penilaian teks eksplanasi dari aspek kosakata, yaitu penguasaan kata, pilihan kata dan ungkapan efektif, dan menguasai pembentukan kata.

### 4) Aspek Penggunaan Kalimat

Kriteria penilaian teks eksplanasi dari aspek penggunaan kalimat, yaitu konstruksi kompleks dan efektif, terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/ fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi).

### 5) Aspek Mekanik

Kriteria penilaian teks eksplanasi dari aspek mekanik, yaitu menguasai atauran penulisan, terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf.

## **2.2.3 Hakikat Model Pembelajaran**

Suatu kondisi pembelajaran yang berkualitas merupakan hal yang diinginkan setiap pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut. Namun, yang paling utama membangun pembelajaran yang berkualitas ialah pendidik atau guru. Setiap guru profesional harus memiliki wawasan yang baik terkhusus dalam bidang model-model pembelajaran.

Pengertian model pembelaran dijelaskan oleh Rusman (2010:78) yaitu sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Maka model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melakukan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar

untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Sementara itu, pengertian model pembelajaran menurut Abidin (2014:117) merupakan suatu gambaran mental yang membantu mencerminkan dan menjelaskan pola pikir dan pola tindakan sesuatu hal, sedangkan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa belajar. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan suatu konsep yang menjadi acuan bagi pendidik dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran tersebut lebih terarah dan menyenangkan bagi siswa. Model merupakan pola, contoh, acuan, ragam, dari sesuatu yang dibuat atau dihasilkan sedangkan pembelajaran adalah sebuah upaya untuk menciptakan iklim pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa. Berdasarkan pengertian tersebut juga dapat diketahui bahwa peranan model pembelajaran sangat diperlukan sebagai suatu alat dalam proses belajar dan mengajar.

Adapun menurut Arends (dalam Suprijono 2009:46) istilah model pembelajaran mengacu pada model yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Sementara itu, menurut Joyce (dalam Trianto 2011: 5) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Adapun menurut Soekamto (dalam Trianto 2011: 5) mengemukakan

maksud dari model pembelajaran adalah Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana yang disusun secara sistematis, berkaitan dengan bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan, sekaligus menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, untuk mewujudkan keberhasilan dalam suatu pembelajaran, diperlukan model pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar secara aktif, yaitu dengan menggunakan model investigasi kelompok dan model pembelajaran kreatif-produktif.

### **2.2.3.1 Unsur-Unsur Model Pembelajaran**

Joyce *et al* (2016) menyatakan bahwa setiap model pembelajaran memiliki karakteristik umum masing-masing yang dibedakan menurut unsur-unsur, yakni

- a. Sintaks, yakni tahap-tahap kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran menurut model tertentu.
- b. Sistem sosial, yakni situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam model tersebut.
- c. Prinsip reaksi, yakni pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana guru seharusnya melihat dan memperlakukan para peserta didik termasuk bagaimana seharusnya memberi respon kepada peserta didik.

- d. Sistem pendukung, yakni segala sarana, bahan, dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan suatu model pembelajaran tertentu.
- e. Dampak instruksional, yakni hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para peserta didik pada tujuan yang diharapkan.
- f. Dampak pengiring, yakni hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran, sebagai akibat terciptanya suasana pembelajaran yang dialami langsung oleh peserta didik tanpa adanya arahan langsung dari guru.

#### **2.2.4 Model Investigasi Kelompok**

Model investigasi kelompok menjelaskan mengenai hakikat model investigasi kelompok, sintagmatik model investigasi kelompok, sistem sosial, prinsip pengelolaan (reaksi), system pendukung, dampak instruksional dan pengiring.

##### **2.2.4.1 Hakikat Model Investigasi Kelompok**

*Group Investigation* memiliki akar filosofis, etis, psikologi yang telah dibuat oleh John Dewey. Menurut Dewey (dalam Slavin 2016:214) kooperatif di dalam kelas sebagai prasyarat untuk bisa menghadapi berbagai masalah kehidupan yang kompleks dalam masyarakat demokrasi. Kelas adalah sebuah tempat kreativitas kooperatif di mana guru dan murid membangun proses pembelajaran yang didasarkan pada perencanaan mutual; dari berbagai pengalaman, kapasitas, dan kebutuhan mereka masing-masing.

Berkaitan dengan pendapat John Dewey, Winataputra (2005:34) menjelaskan model investigasi kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang kompleks. Model investigasi kelompok merupakan salah satu dari

model pembelajaran kooperatif. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran akan lebih memberi peluang kepada siswa untuk lebih mempertajam gagasan dan guru akan mengetahui kemungkinan gagasan siswa yang salah sehingga guru dapat memperbaiki kesalahannya. Sementara itu, Shoimin (2014:80) mengemukakan bahwa model investigasi kelompok merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol peserta didik daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model investigasi kelompok adalah model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan keaktifan peserta didik. Model investigasi kelompok terdiri atas tiga konsep utama yaitu penelitian, pengetahuan, dan dinamika kelompok. Penelitian dalam hal ini adalah proses dinamika siswa memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok siswa saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat dan bertukar pengalaman melalui proses berdiskusi. Menurut Slavin (2016:215) hal yang perlu diperhatikan untuk melaksanakan model investigasi kelompok yaitu;

(1) Siswa harus memiliki kemampuan kelompok

Kemampuan kelompok yang dimaksud adalah setiap siswa harus dapat mengerjakan materi dalam kelompoknya dan mereka harus mendapat kesempatan memberikan kontribusi masing-masingnya. Dalam penyelidikan,

siswa dapat mencari informasi dari berbagai informasi dari dalam maupun di luar kelas, kemudian siswa mengumpulkan informasi yang diberikan dari setiap anggota untuk mengerjakan lembar kerja.

(2) Siswa harus memiliki rencana kooperatif

Siswa bersama-sama menyelidiki masalah mereka, sumber mana yang mereka butuhkan, siapa yang melakukannya, dan bagaimana mereka akan mempresentasikan proyek mereka di dalam kelas.

(3) Peran guru

Guru sebagai fasilitator menyediakan sumber dan media pembelajaran. Setiap kelompok memperhatikan dan membantu siswa mengatur pekerjaannya dan membantu jika siswa menemukan kesulitan dalam interaksi kelompok. Model investigasi kelompok memiliki prinsip-prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran.

**1) Kelebihan dan Kekurangan Model Investigasi Kelompok**

Hamdani (2011:125) menjelaskan model investigasi kelompok memiliki kelebihan-kelebihan antara lain:

- 1) melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan;
- 2) melatih berpikir dan bertindak kreatif;
- 3) dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis;
- 4) mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan;
- 5) menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan; dan
- 6) merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menghadapi masalah yang dihadapi secara tepat.

Selain kelebihan, model investigasi kelompok juga memiliki beberapa kekurangan yaitu;

- 1) membutuhkan keaktifan anggota kelompok dalam melakukan penyelidikan atau investigasi dan
- 2) jika seluruh anggota kelompok pasif, maka akan menyulitkan mereka dalam melakukan kegiatan investigasi.

#### 2.2.4.2 Sintakmatik Model Investigasi Kelompok

Joyce *et al* (2016: 402) menjelaskan bahwa pelaksanaan model pembelajaran model investigasi kelompok yaitu:

**Tabel 2.1 Sintakmatik Model Investigasi Kelompok**

No	Tahap	Kegiatan
1	Pemberian masalah	Peserta didik memilih berbagai subtopik dalam materi yang akan dipelajari atau dari gambaran yang diberikan oleh guru.
2	eksplorasi	Peserta didik mencari informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang telah mereka pilih
3	Perencanaan	Peserta didik merumuskan tugas pelajaran dan mengatur pelajaran definisi masalah, peran dan tugas dan lain-lain
4	Mandiri dan kelompok	Dengan pengawasan guru, setiap kelompok mempresentasikan berbagai topik yang telah dipelajari.
5	Analisis	Peserta didik menganalisis kemajuan dan proses
6	Daur ulang	Masukan pendidik dan peserta didik pada tahap analisis dijadikan bahan dalam merevisi.



#### **2.2.4.3 Sistem Sosial Model Investigasi Kelompok**

Sistem sosial didasarkan pada proses demokratis dan keputusan kelompok, dengan struktur eksternal yang rendah. Siswa dihadapkan situasi yang problematis. Pertukaran autentik bersifat sangat penting. Peserta didik dan pendidik memiliki status sama kecuali perbedaan-perbedaan peran. Situasi tersebut merupakan salah satu alasan dan negosiasi (Joyce *et al* 2016 : 402).

#### **2.2.4.4 Sistem Reaksi Model Investigasi Kelompok**

Pendidik berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik pada proses kelompok (membantu para pembelajar merumuskan kegiatan, mengelola kelompok. Peserta didik bereaksi terhadap situasi yang membingungkan dan memeriksa sifat reaksinya yang umum dan berbeda. Siswa menentukan jenis informasi yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah dan mengumpulkan data yang relevan (Joyce *et al* 2016:402).

#### **2.2.4.5 Sistem Pendukung Model Investigasi Kelompok**

Sistem pendukung untuk investigasi kelompok sebaiknya bersifat ekstensif dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan siswa. Sekolah perlu dilengkapi dengan perpustakaan yang bagus dengan berbagai jenis media. (Joyce 2016:403)

#### **2.2.4.6 Dampak Instruksional dan Pengiring Model Investigasi Kelompok**

Model ini sangat serbaguna dan komprehensif; model ini mencampur tujuan penelitian akademik, intergasi sosial, dan pembelajaran proses sosial. Model investigasi kelompok dapat dianggap sebagai cara pengajaran pengetahuan

akademik serta proses sosial yang berlangsung dan mungkin efisien. Model ini dapat menjaga kehangatan dan kepercayaan, menghargai aturan dan kebijakan yang dinegosiasikan, kemandirian dalam pembelajaran, dan menghargai kehormatan orang lain.

Dampak intruksional dari model investigasi kelompok yaitu : (1) proses dan tata kelola kelompok yang efektif (2) pandangan pakar konstruktif tentang pengetahuan (3) materi penelitian kolaboratif. Adapun dampak pengiring yaitu (1) meningkatkan kemandirian peserta didik, (2) menghargai pendapat orang lain (3) meningkatkan hubungan antarpersonal (Joyce 2016:406)

### **2.2.5 Model Kreatif-Produktif**

Model kreatif-produktif menjelaskan mengenai hakikat model kreatif-produktif, sintagmatik model kreatif-produktif, sistem sosial, prinsip pengelolaan (reaksi), sistem pendukung, dampak instruksional dan pengiring.

#### **2.2.5.1 Hakikat Model Pembelajaran Kreatif-Produktif**

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Kreativitas diperlukan dalam berbagai segi kehidupan, dalam kehidupan bermasyarakat, dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kreativitas terkait langsung dengan produktivitas dan merupakan bagian esensial dalam pemecahan masalah. Kreativitas dan produktivitas merupakan hal hal yang saling berkaitan dan dalam proses pembelajaran hal tersebut harus ditumbuhkan secara bersamaan. Menurut Wena (2014:139) Model kreatif-produktif merupakan model yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan

pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar. Menurut Solihatin (2012: 161) model pembelajaran kreatif produktif merupakan model yang dikembangkan dengan mengacu kepada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Sedangkan menurut Zulkifli dalam Suprianto dkk. (2014) model pembelajaran kreatif produktif merangsang siswa untuk lancar dan luwes dalam berfikir, mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu melahirkan banyak gagasan yang sangat menarik selama pembelajaran yang disertai usaha-usaha yang dapat menciptakan suasana yang bermakna.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kreatif produktif merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk membangun pengetahuan awal yang dimiliki dari suatu konsep/masalah yang sedang dikaji, kemudian mendorong siswa mencari dan menemukan jawaban dari pengetahuan maupun pengalaman langsung sehingga menghasilkan sesuatu yang baru atau re-kreasi sebagai hasil dari pemahamannya

Model kreatif-produktif memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan pembelajaran lainnya. Menurut Wena (2014:140) karakteristik pembelajaran kreatif produktif antara lain sebagai berikut :

(1) Keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran.

Keterlibatan ini difasilitasi melalui pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dari konsep bidang ilmu yang sedang dikaji serta menafsirkan hasil eksplorasi tersebut. Siswa diberi kebebasan untuk menjelajahi berbagai sumber yang relevan dengan topik/konsep/masalah yang sedang dikaji.

Eksplorasi ini akan meningkatkan siswa melakukan interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya sendiri, sebagai media untuk mengkonstruksi pengetahuan.

- (2) Siswa didorong untuk menemukan/mengkonstruksi sendiri konsep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara seperti observasi, diskusi atau percobaan.

Cara ini, konsep tidak ditransfer oleh guru kepada siswa, tetapi dibentuk sendiri oleh siswa berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang terjadi ketika melakukan eksplorasi serta interpretasi. Siswa didorong untuk memberikan makna dari pengalamannya sehingga pemahamannya terhadap fenomena yang sedang dikaji menjadi meningkat. Disamping itu, siswa didorong untuk memunculkan berbagai sudut pandang terhadap topik/konsep/masalah yang sama, menggunakan argumentasi yang relevan. Hal hal ini merupakan salah satu realisasi hakikat konstruktivistik dalam pembelajaran.

- (3) Siswa diberi kesempatan untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama.

Kesempatan ini diberikan melalui kegiatan eksplorasi, interpretasi dan rekreasi. Disamping itu, siswa juga mendapat kesempatan untuk membantu temannya dalam menyelesaikan satu tugas. Kebersamaan, baik dalam eksplorasi, interpretasi serta rekreasi dan pemajangan hasil merupakan arena interaksi yang memperkaya pengalaman.

- (4) Pada dasarnya untuk menjadi kreatif seseorang harus bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusias, serta percaya diri.

Konteks pembelajaran, kreativitas dapat ditumbuhkan dengan menciptakan suasana kelas yang memungkinkan siswa dan guru merasa bebas mengkaji dan mengeksplorasi topik – topik penting kurikulum. Guru mengajukan pertanyaan yang membuat siswa berpikir keras, kemudian mengejar pendapat siswa tentang ide-ide besar dari berbagai persepektif. Guru juga mendorong siswa untuk menunjukkan/mendemonstrasikan pemahamannya tentang topik-topik penting dalam kurikulum menurut caranya sendiri menurut Black (dalam Suryosubroto 2009:126).

#### **1) Kelemahan dan Kelebihan Model Kreatif-Produktif**

Solihatin (2014:167) mengemukakan bahwa model kreatif-produktif tidak terlepas dari kelemahan. Kelemahan tersebut antara lain :

- 1) Kesiapan guru dan peserta didik untuk terlibat dalam model pembelajaran seperti ini karena memang sangat berbeda dari pembelajaran tradisional.
- 2) Guru yang terbiasa menyampaikan semua materi melalui ceramah, mungkin memerlukan waktu untuk dapat secara berangsur-angsur mengubah kebiasaan tersebut.
- 3) Model kreatif-produktif memerlukan waktu yang sangat panjang dan fleksibel, meskipun untuk topik-topik tertentu.

Terlepas dari kelemahannya, model kreatif produktif mempunyai kelebihan, antara lain:

- 1) Model kreatif-produktif akan membuahkan proses dan hasil belajar yang dapat memacu kreativitas.
- 2) Meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru.

- 3) Dapat memotivasi peserta didik dalam melaksanakan berbagai kegiatan, sehingga merasa tertantang untuk melaksanakan tugas-tugasnya secara kreatif.

#### **2.2.5.2 Sintagmatik Model Kreatif-Produktif**

Ada lima langkah pembelajaran kreatif produktif. Lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tiap tahapan pembelajaran tergantung pada jangkauan masalah yang diselesaikan. Menurut Wena (2012: 138), kegiatan pembelajaran dibagi menjadi lima langkah yaitu orientasi, eksplorasi, interpretasi, rekreasi dan evaluasi. Setiap langkah dapat dikembangkan lebih lanjut oleh para guru dengan berpegang pada hakikat setiap langkah sebagai berikut :

##### **(1) Orientasi**

Tahap ini diawali dengan orientasi untuk menyepakati tugas dan langkah pembelajaran dalam hal ini guru mengomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah-langkah pembelajaran, hasil akhir yang diharapkan dari siswa, serta penilaian yang diterapkan. Tahap orientasi sangat penting dilakukan pada awal pembelajaran, karena dapat memberi arah dan petunjuk bagi siswa tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Pada kesempatan ini siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat tentang langkah/ cara kerja serta hasil akhir yang diharapkan serta penilaian. Dalam tahap ini terjadi negosiasi antara siswa dan guru tentang aspek-aspek tahap ini, siswa tersebut, namun pada akhirnya diharapkan terjadi kesepakatan antara guru dan siswa (Wena 2014:140)

## (2) Eksplorasi

Tahap ini , siswa melakukan eksplorasi terhadap masalah/konsep yang dikaji. Eksplorasi dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti membaca, melakukan observasi, wawancara, melakukan percobaan, browsing lewat internet dan sebagainya. Melalui kegiatan eksplorasi siswa akan dirangsang untuk meningkatkan rasa ingin tahunya (*curiosity*) dan hal tersebut dapat memacu kegiatan belajar selanjutnya. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Waktu untuk eksplorasi disesuaikan dengan luasnya cakupan bidang/bahasan yang akan dibahas. Agar eksplorasi terarah, guru harus membuat panduan singkat, yang memuat tujuan, waktu, materi, cara kerja serta hasil akhir yang diharapkan (Wena 2014:141).

## (3) Interpretasi

Tahap ini hasil eksplorasi diinterpretasikan melalui kegiatan analisis, diskusi, tanya jawab, atau bahkan berupa percobaan kembali, jika memang hal itu diperlukan kembali. Tahap interpretasi sangat penting dilakukan dalam kegiatan pembelajaran karena melalui tahap interpretasi siswa didorong untuk berpikir tingkat tinggi (analisis, sintesis, dan evaluasi) sehingga terbiasa dalam memecahkan masalah meninjau dari berbagai aspek. Interpretasi sebaiknya dilakukan pada jam tatap muka. Jika eksplorasi dilakukan oleh kelompok, setiap kelompok selanjutnya diharuskan menyajikan hasil pemahamannya di depan kelas dengan cara masing-masing, diikuti tanggapan oleh siswa lain. Pada akhir tahap ini diharapkan semua siswa sudah memahami konsep/topik/masalah yang dikaji (Wena 2014:141).

#### (4) Re-kreasi

Tahap ini siswa ditugaskan untuk menghasilkan sesuatu yang mencerminkan pemahamannya terhadap konsep/topik/masalah yang dikaji menurut kreasinya masing-masing. Pada setiap akhir suatu pembelajaran, sebaiknya siswa dituntut untuk mampu menghasilkan sesuatu sehingga apa yang telah dipelajarinya menjadi bermakna, lebih-lebih untuk memecahkan masalah yang sering dijumpai pada kehidupan sehari-hari. Re-kreasi dapat dilakukan secara individual atau kelompok sesuai dengan pilihan siswa. Hasil re-kreasi merupakan produk kreatif sehingga dapat dipresentasikan, dipajang atau ditindak lanjuti (Wena 2014:141).

#### (5) Evaluasi

Evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran. Selama proses pembelajaran evaluasi dilakukan dengan mengamati sikap dan kemampuan berpikir siswa. Hal-hal yang dinilai selama proses pembelajaran adalah kesungguhan mengerjakan tugas, hasil eksplorasi, kemampuan berpikir kritis dan logis dalam memberikan pandangan/argumentasi, kemampuan untuk bekerja sama dan memikul tanggung jawab bersama. Sedangkan evaluasi pada akhir pembelajaran adalah evaluasi terhadap produk kreatif yang dihasilkan oleh siswa. Kriteria penilaian dapat disepakati bersama pada waktu orientasi (Wena 2014:142).



Secara operasional kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut.

**Tabel 2.2 Kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran**

NO	Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan siswa
1	Orientasi	Mengkomunikasikan tujuan, waktu, langkah pembelajaran, hasil yang diharapkan dan penilaian.	Menanggapi/mendiskusikan langkah pembelajaran, hasil yang diharapkan dan penilaian.
2	Eksplorasi	Fasilitator, motivator, mengarahkan dan memberi bimbingan belajar.	Membaca, melakukan observasi, wawancara, melakukan percobaan, browsing lewat internet, dan sebagainya
3	Interpretasi	Membimbing, fasilitator, mengarahkan	Analisis, diskusi, tanya jawab
4	Re-kreasi	Membimbing, mengarahkan, memberi dorongan, menumbuhkembangkan daya cipta	Mengambil kesimpulan, menghasilkan produk.
5	Evaluasi	Mengevaluasi, memberi balikan	Mendiskusikan hasil evaluasi

### 2.2.5.3 Sistem Sosial Model Kreatif-Produktif

Guru dapat membantu peserta untuk kreatif dan produktif. Mendorong peserta didik bersikap demokratis, dialog kooperatif dan tanggung jawab dalam memecahkan masalah.

### 2.2.5.4 Sistem Reaksi Model Kreatif-Produktif

Pada model pembelajaran kreatif produktif konsep tidak ditransfer oleh guru kepada siswa, tetapi dibentuk sendiri oleh siswa berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang terjadi ketika melakukan eksplorasi serta interpretasi. Siswa didorong untuk memberikan makna dari pengalamannya

sehingga pemahamannya terhadap fenomena yang sedang dikaji menjadi meningkat. Disamping itu, siswa didorong untuk memunculkan berbagai sudut pandang terhadap topik/konsep/masalah yang sama, menggunakan argumentasi yang relevan melalui kegiatan diskusi. Kegiatan diskusi, baik dalam eksplorasi, interpretasi serta rekreasi dan pemajangan hasil merupakan arena interaksi yang memperkaya pengalaman.

#### **2.2.5.5 Sistem Pendukung Model Kreatif-Produktif**

Kegiatan guru dan peserta didik yang mengarah pada pengembangan dan pengolahan daya kreativitas peserta didik membutuhkan fasilitas yang memadai dalam menerapkan prosedur-prosedur yang menumbuhkan sikap kreatif. Pembelajaran menulis teks eksplanasi pada model kreatif-produktif membutuhkan suasana belajar yang nyaman, tenang, dan kondusif, serta fasilitas belajar yang memadai (komputer/ laptop, layar LCD, speaker) agar peserta didik lebih tertarik dan termotivasi, yang nantinya dapat memunculkan ide kreatif.

#### **2.2.5.6 Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model Kreatif-Produktif**

Pemilihan model pembelajaran harus mempunyai dampak langsung (intruksional) dan dampak pengiring (*nurturant effects*). Dampak intruksional merupakan tujuan yang secara langsung akan dicapai melalui pelaksanaan program pengajaran (satuan pelajaran) yang dilaksanakan guru setelah selesai suatu pertemuan belajar mengajar. Sedangkan dampak pengiring merupakan hasil pengajaran yang hasilnya akan berpengaruh kepada siswa dan akan mengiringi atau

menyertai belakangan. Dampak pengiring ini berkaitan dengan *effective domain* (sikap dan nilai).

Dampak intruksional yang dapat dicapai melalui model pembelajaran kreatif dan produktif menurut Solihatin (2012: 163-164) antara lain :

- 1) Pemahaman terhadap suatu nilai, konsep atau masalah tertentu.
- 2) Kemampuan menerapkan konsep/memecahkan masalah, serta
- 3) Kemampuan mengkreasikan sesuatu berdasarkan pemahaman tersebut

Dampak pengiring (*nurturant effect*), melalui model pembelajaran kreatif produktif diharapkan dapat dibentuk kemampuan berpikir kritis kreatif, bertanggung jawab serta bekerja sama, yang kesemuanya merupakan tujuan pembelajaran jangka panjang. Tentu saja dampak pengiring hanya mungkin terbentuk jika kesempatan untuk mencapai/menghayati berbagai kemampuan tersebut memang benar-benar disediakan secara memadai. Hal tersebut akan tercapai, jika model pembelajaran ini diterapkan secara benar dan memadai.

### **2.2.6 Gaya Belajar**

Kemampuan seseorang dalam memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Karenanya mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Cara berbeda yang ditempuh peserta didik itulah yang disebut dengan gaya belajar. Perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik dari setiap individu bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Gaya belajar merupakan bentuk konsistensi dalam

fungsi kognitif perilaku individu terutama yang berkaitan dengan mendapatkan dan pengolahan informasi.

Pengertian gaya belajar diungkapkan oleh Adi (2006:139) yang gaya belajar adalah cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memroses, dan memahami suatu informasi. Sementara itu, Winkel (2007:147) mengemukakan bahwa gaya belajar merupakan cara belajar yang khas bagi siswa, cara khas ini bersifat individual yang kerap kali tidak disadari dan sekali terbentuk cenderung bertahan terus. Adapun menurut Ghufron dan Risnawita (2012:42) gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya belajar bersifat individual bagi setiap orang dan untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lain. Dengan demikian secara umum gaya belajar diasumsikan mengacu pada kepribadian-kepribadian, kepercayaan-kepercayaan, pilihan-pilihan, dan perilaku-perilaku yang digunakan oleh individu untuk membantu menyerap suatu pembelajaran.

Gaya belajar dikenal sebagai strategi belajar atau pendekatan belajar. Bila pembahasan berupa bagaimana gaya belajar diukur, maka satu istilah harus seperti model-model, instrumen-instrumen dan pengambilan data dapat digunakan secara bergantian pula. Istilah lain yang tampak terlihat mengikut gaya belajar, struktur kognitif. dan gaya pengajaran.

Bagi guru, memahami karakteristik gaya belajar siswa akan lebih mengakomodir perbedaan tipe gaya belajar siswa. Hal ini bertujuan agar siswa lebih

memusatkan perhatian mereka kepada apa yang dilakukan oleh guru (Halim: 2012). Hal senada juga diungkapkan Mashurwati (2018) bahwa pengetahuan mengenai gaya belajar penting dimiliki oleh setiap guru dan setiap siswa untuk meningkatkan metode pembelajaran dan prestasi belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara yang ditempuh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi berdasarkan persepsi yang berbeda.

Subini (2011:119-125) mengemukakan berbagai macam gaya belajar di antaranya gaya belajar *sequential learners*, gaya belajar *active and reflective learners*, gaya belajar penginderaan (*sensing*) dan intuisi (*intuitive learners*), gaya belajar dengan pengalaman, gaya belajar dengan konseptualitas, gaya belajar dengan pengaplikasian, gaya belajar dengan pembentukan, gaya belajar global, gaya belajar analitik, gaya belajar sosial, gaya belajar dengan otak kiri dan otak kanan, gaya belajar dengan lingkungan, serta gaya belajar konkret dan abstrak.

Sementara itu, Ghufro dan Risnawita (2012:46) menguraikan satu tinjauan ulang yang baik dan juga telah mengklasifikasikan berbagai model gaya belajar yang telah ada untuk menjadi lebih sederhana salah satunya gaya belajar berdasarkan persepsi yakni gaya belajar *sensing* dan *intuition*.

#### **2.2.6.1 Gaya Belajar *Sensing***

Muis (2009:68) mengemukakan bahwa tipe penginderaan memiliki sensitivitas yang baik dan termasuk corak manusia cermat. Tipe ini memiliki kepekaan indrawi, segera mengenal keadaan sekitarnya jauh sebelum orang lain dapat merasakannya. Cepat mengenal ruangan dimasuki, sangat memperhatikan

detail kontrak atau surat menyurat, menyukai relasi berdasarkan pertimbangan teliti dan birokrasi.

Sementara itu, Zaman dan Abdillah dalam Ghufron dan Risnawita (2012:55) menjelaskan bahwa, peserta didik dengan gaya *sensing* menilai bahwa apa yang dilihat, didengar, dicium, dan diraba adalah dasar bagi dirinya untuk mencari, menanggapi atau memahami informasi yang didapatnya. Baginya, fungsi indrawi menjadi alat ukur yang nyata dalam memandang situasi. Ia lebih yakin bukti yang konkret, fakta yang terlihat, dan apa yang dialaminya secara langsung. Didalam kelas ia lebih tertarik pada hal-hal yang praktis yang menghasilkan sesuatu yang riil sehingga lebih cermat dalam mengamati hal-hal dari sebuah informasi. Apa yang dilihat dan dialami itu akan dikerjakan. Orang dengan gaya *sensing* lebih melihat pada hal-hal yang fisik daripada metafisik. Dalam menganalisis masalah, ia akan menguraikan berdasarkan pengamatan pada peristiwa yang terjadi di lapangan dan selalu memperhatikan rambu-rambu atau tata tertib yang berlaku pada lingkungan kelas. Baginya pengalaman adalah pelajaran yang paling kuat untuk menghadapi situasi.

Jaenudin (2015:130) menambahkan *sensing* adalah fungsi yang menerima stimuli fisik dan mentransmisikan ke sadar perseptual. Persepsi ini tidak tergantung pada pemikiran logis atau perasaan, tetapi hadir sebagai fakta dasar yang absolut pada diri setiap orang. Penginderaan berarti memperoleh informasi dari dunia luar melalui pancaindra.

Peserta didik dengan gaya *sensing* juga sangat realistis dan cenderung tidak larut dalam pandangan-pandangan yang imajinatif. Baginya, menghayal adalah

sesuatu yang terlalu dramatis dan melangit, sehingga tidak ingin menghabiskan waktu hanya dengan merenung dan berefleksi. Orang dengan gaya sensing bergerak dengan hati-hati ketika menilai pelajaran baru, menyukai seperangkat prosedur, dan pada umumnya belajar satu langkah pada satu waktu. Maka dari itu guru perlu mendesain program secara rinci dari atas sampai bawah ke dalam bagian komponen. Pelajar dengan gaya ini, melakukan sesuatu melalui proses pean-pelan dan menyediakan para peserta didik banyak waktu untuk melakukan pengamatan dan praktik.

**Tabel 2.3 Ciri-Ciri Gaya belajar *Sensing***

No	<i>Sensing</i>
1	Tugas-tugas yang diberikan mempunyai tujuan dan arah yang tepat
2	Materi pelajaran dipelajari dipelajari sedikit demi sedikit atau selangkah demi selangkah
3	Memusatkan pada sesuatu untuk waktu sekarang
4	Menyukai secara sensual, orientasi pada aplikasi
5	Menikmati tugas-tugas rutin dan latihan

#### **2.2.6.2 Gaya Belajar *Intuition***

Muis (2009:68) mengemukakan bahwa tipe intuitif adalah perencana yang memimpikan segalanya berubah lebih baik, cenderung melihat segala sesuatu secara global atau luas, karena mereka tidak merasa tenang dengan kehadirannya di masa kini. Tipe ini terpusat pada kemungkinan dan konsekuensi dari apa yang

terjadi kini sehingga lebih banyak memperhatikan masa akan datang dari pada masa sekarang.

Sementara itu, Zaman dan Abdillah dalam Ghufron dan Risnawita (2012:56) menjelaskan bahwa pelajar dengan gaya *intuition* ini bisa dikatakan sebagai seorang penelili kuantitatif Pelajar dengan tipe ini, dalam mencermati informasi cenderung menghubungkan sesuatu yang dianggap ada hubungan atau melalui menciptakan pola-pola dan menemukan hipotesis. Orang-orang intuitif mencari-cari hubungan-hubungan dan pola-pola diantara fakta-fakta yang telah mereka kumpulkan. Ia tidak melihat apa yang terjadi, tetapi cenderung mencari fenomena apa yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Ia juga melihat gejala atau kemungkinan yang akan terjadi sehingga ia selalu mempersiapkan diri meskipun kemungkinan belum terjadi.

Sosok yang imajinatif ini menyukai hal-hal yang abstrak dan irasional, sehingga tidak heran mereka dijuluki orang-orang yang penghayal. Dalam menafsirkan sesuatu ia cenderung dramatis. Pandangannya cukup inovatif namun melompat tanpa melalui tahap-pertahap, serta mengabaikan hal-hal yang mekanistik. Dalam mengejikan sesuatu, orang dengan gaya *intuition* ini tidak mementingkan darimana memulainya, yang terpenting baginya adalah terobosan-terobosan dengan mencari kesempatan-kesempatan untuk mendapatkan hal-hal yang baru. Ia lebih mengutamakan kebutuhan masa mendatang tetapi kurang peduli pencapaian hari ini. Analogi pengalaman di luar dirinya, serta gambaran umum lain menjadi pegangan dalam menyikapi situasi, sehingga ia suka membandingkan informasi yang diterimanya dengan informasi lainnya. Perbandingan ini dilakukan



untuk menemukan hubungan-hubungan yang menghasilkan ide yang mentang baginya, sehingga ia senang berspekulasi.

Berbeda dengan pendapat Muis dan Zaman dan Abdillah, Jaenudin (2015:130-131) mengemukakan pengintuisian (*intuiting*) adalah persepsi yang melampaui kerja kesadaran. Intuisi berbeda dengan merasa karena lebih kreatif bahkan sering menambahkan elemen-elemen dari penginderaan alam sadar.

Pelajar dengan gaya ini mudah bosan dan selalu berusaha mencari variasi-variasi di dalam bagaimana dan apa yang mereka pelajari, mereka tidak menyukai pengulangan, dan akan marah besar bila mereka diperintahkan guru medalam satu tinjauan ulang atas situasi tertentu.. Sebaiknya, guru mendesain berbagai aktivitas yang menyediakan para peserta didik yang intuitif dengan banyak peluang untuk menemukan, terkaan, mengajar, dan melaksanakan pekerjaan dengan bebas diluar lingkup program.

**Tabel 2.4 Ciri-ciri Gaya belajar *Intuition***

<b>No</b>	<b><i>Intuition</i></b>
<b>1</b>	Tugas-tugas yang diberikan lebih menekankan kreativitas
<b>2</b>	Materi pelajaran dipelajari secara bervariasi
<b>3</b>	Memusatkan pada sesuatu untuk masa yang akan datang
<b>4</b>	Menyukai pada sesuatu yang prinsip dan orientasi pada teori
<b>5</b>	Menikmati variasi di dalam tugas- tugas dan latihan

### 2.3 Kerangka Berpikir

Keterampilan Menulis teks eksplanasi merupakan salah satu bagian dalam kesatuan pembelajaran bahasa Indonesia yang tersusun pada kurikulum 2013 kelas XI SMA. Keterampilan menulis teks eksplanasi menuntut peserta didik dapat mengungkapkan dan mengembangkan gagasannya, terhadap fenomena atau permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar, kemudian diamati dan dituliskan berdasarkan pengalaman dan pengamatan sehingga pengetahuan, daya pikir, dan kreativitas peserta didik dapat meningkat. Dalam kaitannya dengan genre teks, eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan suatu proses atau peristiwa tentang asal-usul, proses, atau perkembangan suatu fenomena, berupa peristiwa alam, sosial, ataupun budaya. Karakteristik teks eksplanasi menggunakan banyak fakta ataupun mengandung pertanyaan-pertanyaan yang memiliki hubungan sebab akibat. Oleh karena itu, guru harus memilih model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan menulis. Peneliti memberikan sebuah inovasi dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menguji model investigasi kelompok dan model kreatif-produktif. Penggunaan kedua model tersebut akan memerhatikan gaya belajar peserta didik. Pendidik harus menghargai cara peserta didik dalam menyerap informasi. Gaya belajar yang diteliti yaitu gaya belajar *sensing* dan *Intuition*.

Penerapan model investigasi kelompok dan model kreatif-produktif dengan memerhatikan gaya belajar siswa dapat mengetahui penggunaan model yang lebih efektif diterapkan pada gaya belajar tersebut. Demikian hal tersebut dapat menimbulkan pembelajaran lebih efektif, kelebihan-kelebihan yang terdapat

dalam masing-masing model tersebut dapat memberikan manfaat dengan baik sehingga timbulah pembelajaran menulis teks eksplanasi yang efektif.

### **2.3.1 Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi dengan Model Investigasi Kelompok Berdasarkan Gaya Belajar**

Model investigasi kelompok merupakan model pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan. Dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa dihadapkan pada situasi yang problematis mengenai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan tersebut kemudian dieksplorasi sehingga dapat dicari solusinya.

Penggunaan model investigasi kelompok akan memerhatikan gaya belajar peserta didik. Gaya belajar dalam penelitian ini menguji dua tipe, yaitu gaya belajar *sensing* dan *intuition*. Gaya belajar *sensing* jika menggunakan model investigasi kelompok dalam cenderung lebih aktif dan kritis dalam memperoleh informasi. Hal ini karena karakteristik model investigasi kelompok menuntut peserta didik berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik gaya belajar *sensing* yang dalam menganalisis masalah akan menguraikan berdasarkan pengamatan pada peristiwa yang terjadi dilapangan dan slelalu memerhatikan rambu-rambu atau tata tertib yang berlaku pada lingkungan kelas. Melalui pengamatan tersbut peserta didik dapat menulis teks ekplanasi.

Sementara itu, penggunaan model investigasi kelompok pada peserta didik gaya belajar *intuition* menuntut peserta didik berpikir mandiri menggali atau

mencari informasi. Hal tersebut sesuai dengan gaya belajar *intuition* yang dalam mencermati informasi cenderung menghubungkan sesuatu yang dianggap ada hubungan melalui penciptaan pola-pola dan menemukan hipotesis. Peserta didik gaya belajar *intuition* ini mencari-cari hubungan dan pola-pola di antara fakta-fakta yang telah mereka kumpulkan, mereka cenderung mencari fenomena apa yang menyebabkan hal tersebut. Melalui tahapan tersebut peserta didik dapat menulis teks eksplanasi.

### **2.3.2 Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi dengan Model Kreatif-Produktif Berdasarkan Gaya Belajar**

Model pembelajaran kreatif-produktif merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk membangun pengetahuan awal yang dimiliki dari suatu konsep/masalah yang sedang dikaji, kemudian mendorong siswa mencari dan menemukan jawaban dari pengetahuan maupun pengalaman langsung sehingga menghasilkan sesuatu yang baru atau re-kreasi sebagai hasil dari pemahamannya. Model pembelajaran kreatif produktif mengarahkan siswa untuk berpikir kreatif, membentuk sikap tanggung jawab dan kerjasama dalam pembelajaran yang dilakukan baik secara individual maupun kelompok.

Penggunaan model kreatif-produktif akan memerhatikan gaya belajar peserta didik. Gaya belajar dalam penelitian ini mnguji dua tipe, yaitu gaya belajar *sensing* dan *intuition*. Gaya belajar *sensing* jika menggunakan model kreatif-prduktif dalam menekuni materi yang disajikan, peseta didik cenderung lebih aktif ,baik intelektual maupun emosional, serta tertantang dalam menyelesaikan permasalahan. Peserta didik akan mengkombinasikan berbagai informasi yang

didapat melalui inderanya sehingga menudahkan peserta didik dalam menyerap pembelajaran menulis teks eksplanasi. Peserta didik yang memiliki tipe intuisi dengan menggunakan model kreatif- produktif cenderung menggunakan kemampuan imajinatifnya yang menghabungkan berbagai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Berkaitan dengan penggunaan model kreatif-produktif, peserta didik dengan tipe ini tidak menyukai pelatihan-pelatihan yang menekankan pada ingatan seperti pengalaman, baginya masa sekarang dan masa depan lebih penting daripada masa sekarang. Pandangannya cukup inovatif dan menyukai kerja cepat tanpa melalui berbagai tahapan.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model investigasi kelompok lebih efektif digunakan pada peserta didik bergaya belajar *sensing*.
- 2) Pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model kreatif-produktif lebih efektif digunakan pada peserta didik bergaya belajar *intuition*.
- 3) Terdapat perbedaan keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model investigasi kelompok dan model kreatif produktif pada peserta didik bergaya belajar *sensing dan intuition*

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model investigasi kelompok pada peserta didik bergaya belajar *sensing* dan *intuition* telah memenuhi kriteria keefektifan. Keefektifan tersebut dibuktikan dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $10,053 > 1,746$ ) pada nilai rata-rata peserta didik bergaya belajar *sensing*, sedangkan keefektifan hasil rata-rata peserta didik bergaya belajar *intuition* dibuktikan dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,317 > 1,782$ ). Model investigasi kelompok secara empirik lebih efektif digunakan pada peserta didik bergaya belajar *sensing*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai  $sig = 0.000 < 0.05$ . Jadi rata-rata hasil belajar kelas investigasi kelompok dengan gaya belajar *sensing* berbeda dengan hasil belajar gaya belajar *intuition*. Rataan hasil belajar *sensing* yaitu, 84.71, sedangkan rata-rata hasil belajar gaya *intuition* yaitu 78.15. Hasil belajar peserta didik gaya belajar *sensing* dengan menggunakan model investigasi kelompok lebih tinggi sebab karakteristik gaya belajar *sensing* sesuai dengan karakteristik model investigasi kelompok. Karakteristik penelitian pada model investigasi kelompok sesuai dengan karakteristik peserta didik gaya belajar *sensing* dalam memahami suatu informasi melalui beberapa tahapan.
- 2) Pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model kreatif-produktif pada peserta didik bergaya belajar *sensing* dan *intuition* telah memenuhi kriteria

keefektifan. Keefektifan tersebut dibuktikan dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,180 > 1,734$ ) pada nilai rata-rata peserta didik bergaya belajar *sensing*, sedangkan keefektifan hasil rata-rata peserta didik bergaya belajar *intuition* dibuktikan dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $6,025 > 1,753$ ). Model kreatif-produktif secara empirik lebih efektif digunakan pada peserta didik bergaya belajar *intuition*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai  $sig = 0.041 < 0.05$ . Jadi rataan hasil belajar kelas kreatif-produktif dengan gaya belajar *sensing* berbeda dengan hasil belajar gaya belajar *intuition*. Rataan hasil belajar *intuition* yaitu, 80.50, sedangkan rataan hasil belajar gaya *sensing* yaitu 77,79. Hasil belajar peserta didik gaya belajar *intuition* dengan menggunakan model investigasi kelompok lebih tinggi sebab karakteristik gaya belajar *intuition* sesuai dengan karakteristik model kreatif-produktif. Karakteristik kreativitas pada model kreatif-produktif sesuai dengan karakteristik peserta didik gaya belajar *intuition* yang lebih menekankan kreativitas dalam mengerjakan suatu hal.

- 3) Pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model investigasi kelompok lebih efektif daripada model kreatif-produktif berdasarkan gaya belajar. Nilai rata-rata pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model investigasi kelompok  $81.87 > 79.03$ . Selain itu, juga terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar terhadap menulis teks eksplanasi. Karena kedua kelompok saling bergantung, kemudian berdasarkan dilihat dari hasil *output descriptive* menunjukkan bahwa peserta didik gaya belajar *sensing* memiliki nilai rata-rata tertinggi pada kelas investigasi kelompok peserta didik gaya belajar *intuition* memiliki nilai rata-rata tertinggi pada kelas kreatif-produktif. Nilai rata-rata

keduanya yakni  $84.71 > 80.50$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar menulis teks eksplanasi kelas investigasi kelompok dengan kelas kreatif-produktif. Hasil belajar tertinggi dalam menulis teks eksplanasi dicapai peserta didik gaya belajar *sensing* pada kelas investigasi kelompok.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, peneliti mengajukan saran sebagai berikut.

- 1) Pendidik bahasa Indonesia hendaknya menerapkan model pembelajaran investigasi kelompok pada peserta didik bergaya belajar *sensing* dan model kreatif-produktif pada siswa bergaya belajar *intuition* pada pembelajaran menulis teks eksplanasi.
- 2) Bagi pendidik yang ingin mengembangkan sikap tanggung jawab dan kerjasama, dapat menerapkan model investigasi kelompok, sebaliknya, bagi pendidik yang ingin mengembangkan sikap rasa ingin tahu dan kreatif dapat menggunakan model kreatif-produktif.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya dapat menerapkan model investigasi kelompok pada teks yang lain misalnya teks laporan observasi, sedangkan model kreatif dapat digunakan pada teks deskripsi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Adi W, Gunawan. 2006. *Genius Learning Strategy*. PT Gramedia Jakarta.
- Agustin, Atalya., dan Zulaeha, Ida. 2012. “Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek Bermuatan Konservasi Budaya dan Menulis Kreatif dengan Model Kreatif-produktif melalui Metode Ekspresi Tulis dan Visual Berdasarkan Minat Sastra”. *Jurnal of Primary Education*, 1(2). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/789/815> (diunduh pada 13 Desember 2018)
- Aini, Nurul S., dan Sudira, Putu. 2013. “Pengaruh Strategi Pembelajaran, Gaya Belajar, Sarana Praktik, dan Media terhadap Hasil Belajar Patiseri SMK se-Gerbangkertasusila”. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 5(1). 88-102. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/6077> (diunduh 9 Desember 2018)
- Almeda, R., & Sahyar, S. 2017. “Effect Of Cooperative Learning Model Type Group Investigation Assisted Phet and Teamwork Skill on Students Conceptual Knowledge”. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(2), 60-66. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpf/article/view/7657/pdf> (diunduh pada 21 Januari 2018)
- Anderson, Mark., dan Anderson. 2003. *Type Text In English 1*. Australia: Macmillan Education Australia RTY LTD.
- Andriansyah. 2010. “Hubungan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS SMP Islam Yks Depok”. *Skripsi*: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anita, F. 2016. “Gaya Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris”. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(1), 83-96. <http://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa/article/view/41/40> (diunduh pada 24 Desember 2018)
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arnanto, Canggih., dan Triyono, Bruri M. 2014. “Keefektifan Pembelajaran Berbantuan Internet di SMK se-Kota Yogyakarta Kompetensi Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan”. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 4(3), 318-332.

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/2557> (diunduh pada 9 Desember 2018)

- Asfuri, Ali. 2013. “Keefektifan Penggunaan Model Investigasi Kelompok dan Model Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpidato Impromptu Peserta Didik SMA yang Introver dan Ekstrover”. *Seloka*. 2(1), 7-13. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/1312> (diunduh pada 18 September 2018)
- Azizah, M., Rustiana, A. and Pramusinto, H., 2012. “Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa pada Pelajaran Produktif”. *Economic Education Analysis Journal*, 1(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/download/569/608> (diunduh pada 17 Desember 2018)
- Bagus, Ida. 2015. “Pembelajaran Menulis Paragraf Deskripsi Berbasis *Mind Mapping* pada Siswa Kelas VII SMP Laboratorium Undiksha”. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 4, No.2. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/6060> ( diunduh 6 Desember 2018)
- Brown, H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Terjemahan Noor Choliz dan Yusi Avianto Pareanom. Pearson Education, Inc.
- Chairunnisa. 2016. “The Implementation Of Group Investigation Model (GIM) To Enhance Students’ Critical Thinking Skill In Educational Program Evaluation Class” <http://ae.fl.kpi.ua/article/download/73823/8384> (diunduh pada 18-03-2018)
- Cllagnan, Michael.1993. *A Brief Introduction to Genre*. Metropolitan East Region: N.S.W Departtement of Education.
- Doughlas, Johnson dan Joseph Critelli. 2009. “Improving Interpersonal Relations In the Collage Classroom: An Empirical Investigation”. *Journal of research om Higher Education*. Volume 10, Isseue 5, pp 331-343. <https://doi.org/10.1007/BF00975524> (diunduh pada 14 September 2018)
- Eliza, L. P., Arief, E., & Ratna, E. 2016. “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation terhadap Keterampilan Menulis Berita. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 206-213. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/9946> (diunduh pada 30 September 2018)

- Febriani, Corry. 2017. "Pengaruh Media Video terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar". *Jurnal Prima Edukasia*. 5(1), 11-21.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/8461> (diunduh 9 Desember 2018)
- Fitri, M. M., Syahrul, R., & Afnita, A. 2018. "Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Gambar Berseri terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Padang". *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 133-141.  
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/9552> (30 (diunduh pada 30 September 2018)
- Gerot, Linda & Peter Wignel. 1995. *Making Sense of Functional Grammar*. Australia: Gerd Stabler Antipodean Educational Enterprises (AEE).
- Ginting, Aisyah S. 2017. "A Facilitating Effective Teaching through Learning Based on Learning Styles and Ways of Thinking". *Dinamika Ilmu*, 17(2). 165-17. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1163308.pdf> (diunduh pada 12 Desember 2018)
- Ghufron, M.Nur dan Rini Risnawita S. 2012. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Halim, A. 2012. "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMP N 2 Secanggang Kabupaten Langkat". *Jurnal Tabularasa*, 9(2), 141-158. <http://digilib.unimed.ac.id/683/> (diunduh pada 18 September 2018)
- Halimi, Sisilia. 2010. "Indonesian Teachers' And Students' Preferences For Error Korrection". *Wacana*. Vol. 10 No. 1, (50—71).  
<http://wacana.ui.ac.id/index.php/wjhi/article/download/178/166> (diunduh pada 6 Desember)
- Hamdani.2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hapsari, S. N. 2016. "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Kemampuan Menulis Narasi (Eksperimen Pada Siswa Kelas V Mi Taufiqurrahman 1 Depok). *Dialektika: Jurnal Bahasa*, 2(2), 151-170. :  
<https://doi.org/10.15408/dialektika.v2i2.3626> (diunduh pada 24 Desember 2018)
- Hizati, A., Syahrul, R., & Arief, E. 2018. "Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Gambar Berseri terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Padang". *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 183-190.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/9560> (diunduh pada 30 September)

Huda, A. I. N., Turahmat, T., & Azizah, A. 2018. “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Negosiasi dengan Model Pembelajaran Group Investigation pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Rembang”. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 19-38.

<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/download/2349/1750> (diunduh pada 24 Desember 2018)

Hurlock. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Ikaningrum, R. E. 2017. “Teaching Writing Through Cooperative Learning”. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 56-64.

<http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/111> (diunduh pada 24 Desember 2018)

Ilyyana, Kharisma., Pujiastuti, Emi., dan Wuryanto. 2013. “Keefektifan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok Berbasis Pendidikan Karakter terhadap Hasil Belajar”. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 2(1), 83-89.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme/article/download/3324/3068> (diunduh pada 13 Desember 2018)

Isnaton, Siti dan Umi, Farida. 2013. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Jakarta; Yudhistira.

Istikomah., Hendratto., dan Bambang. 2010. “Penggunaan Model Pembelajaran *Group Investigation* untuk Menumbuhkan Sikap Ilmiah Siswa”. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. Vol 6. Hal. 40-43.

[journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPMI/article/download/1101/1012](http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPMI/article/download/1101/1012) (diunduh pada 6 Desember 2018)

Istiqomah. 2016 “The Development of Learning Material: Explanation Text Based on Multimodal by Using Sway App in 11th grade of SMAN 1 Batu” *International Journal of Education and Research*, 4(9). 313-322. <http://ijern.com/journal/2016/September-2016/27.pdf> (diunduh pada 29 Januari 2018)

Iswardati. 2016. “The Implementation of Group Investigation to Improve the Students’ Speaking Skill”. *Dinamika Ilmu*, 16(2), 246-261.

<https://doi.org/10.21093/di.v16i2.551> (diunduh pada 12 Desember 2018)

Jaenudin, Ujang. 2015. *Dinamika Kepribadian Psikodinamik*. Bandung : CV. Pustaka Setia.

- Joyce, Bruce dkk. 2016. *Model of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khaerunnisa, K. 2018. “Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi (Penelitian Tindakan pada Siswa Kelas XI di SMA Dharma Karya UT Kota Tangerang Selatan)”. *LINGUA FRANCA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 71-81. <http://dx.doi.org/10.3651/lingua%20franca.v2i2.2052> (diunduh pada 20 Desember 2018)
- Khafid, S. 2016. “Pembelajaran Kooperatif Model Investigasi Kelompok, Gaya Kognitif, dan Hasil Belajar Geografi”. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 17(1), 73-78. <https://media.neliti.com/media/publications/110214-ID-pembelajaran-kooperatif-model-investigasi.pdf> (diunduh pada 17 Desember 2018)
- Kosasih. 2016. *Jenis-jenis Teks*. Bandung: Irama Widya.
- Knapp, Peter & Megan Watkin. 2005. *Genre, Text, Grammar: Technologies for Teaching and Assessing Writing*: Sidney: University of New South Wales.
- Krisbiono, Dias A., Supriyanto, Teguh., dan Rustono. 2015. “Keefektifan Penggunaan Model Sinektik dan Model Simulasi dalam Pembelajaran Menulis Teks Drama Berdasarkan Gaya Belajar Pada Peserta Didik Kelas XI SMA”. *Seloka*, 4(2), 125-130. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/9870> (diunduh pada 18 September 2018)
- Kurniasih, Imas. 2017. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Katapena.
- Kusmarmi, K. 2015. “Peningkatan Kualitas Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Kelas X MIPA SMA Negeri 1 Pakem dengan Metode Think-Pair-Share”. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 19(2). <https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/view/9641/7703> (diunduh pada 14 Desember 2018)
- Kusnida, Mulyani, Mimi., Su’udi, Astini. 2015. “Keefektifan Penggunaan Media Audio Visual dan Media Komik Strip dalam Pembelajaran Menulis Cerpen yang Bermuatan Nilai-Nilai Karakter Berdasarkan Gaya Belajar”. *Seloka*, 4(2), 111-117. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/9868> (diunduh pada 18 September 2018)

- Listiyanto, Dwi., dan Muaidi, Sudji. 2013. Pengaruh Pemanfaatan Internet, Lingkungan dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 3(3).  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/viewFile/1844/1522>  
(diunduh pada 9 Desember 2018)
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Magfiroh, A., Turahmat, T., & Wardani, O. P. 2018. “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita dengan Model Think Pair And Share (TPS) Menggunakan Media Visual pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Sayung Demak”. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 1-18.  
[jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/download/2348/1749](http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/download/2348/1749)  
(diunduh pada 24 Desember 2018)
- Maman, Mayong. 2012. “Peningkatan Kompetensi Berwacana Lisan dengan Metode Investigasi Kelompok”. *Litera*. 11(1), 110-123.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/viewFile/1151/958>  
(diunduh pada 10 Desember 2018)
- Mashurwati, Y. 2018. “Penerapan Inventory Tes Gaya Belajar Remaja dengan Aplikasi Google Form, Media Sosial serta Pengembangan Program Layanan Bimbingan dan Konseling Terkait”. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 1-6. [10.29210/120182131](https://doi.org/10.29210/120182131) (diunduh pada 12 Desember 2018)
- Mitchell, M. G., Montgomery, H., Holder, M., & Stuart, D. 2008. “Group investigation as a cooperative learning strategy: an integrated analysis of the literature”. *Alberta Journal of Educational Research*, 54(4).  
<https://journalhosting.ucalgary.ca/index.php/ajer/article/view/55245/42290>  
(diunduh pada 4 Desember 2018)
- Mubarog, A., & Subyantoro, S. 2017. “Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Sinektik dan Model Kreatif-Produktif pada Peserta Didik SMA Berdasarkan Tipe Pemerolehan Informasi”. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 53-58.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/14985>  
(diunduh pada 18 September 2018)
- Muis, Saludin. 2009. *Kenali Kepribadian Anda dan Permasalahannya dari Sudut Pandang Teori Psikoanalisis*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Mulyadi, Yadi. 2013. *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII*. Bandung Yrama Widya.

- Murniasih., dan Utami, Tri. 2016. “Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi dengan Metode Peta Konsep Berbantuan Media Video Peristiwa Alam bagi Peserta Didik Kelas VII C SMP Negeri 1 Tawangharjo Kabupaten Grobogan”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(2), 55-61.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/14712>  
(diunduh pada 18 September 2018)
- Murtiningsih, I., & Komalasari, K. 2018. “Model Group Investigation Untuk Meningkatkan Kecakapan Kewarganegaraan”. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(1), 83-90. <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/10760>  
(diunduh pada 17 Desember 2018)
- Nasrudin, H., & Utiya, A. 2010. “Improvement Thingking Skills and Scientific Attitude Using The Implementation Of ‘Group-Investigation Cooperative Learning’ Contextual Oriented At Acid, Base And Salt Topic In Junior High School”. *Proceedings of The 4 International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI*, 763-772 (diunduh pada 01-12-2018)
- Nilakusmawati, Eka. 2010. “Kajian Pengetahuan Guru Mengenai Internet sebagai Salah Satu Sumber Referensi dalam Penyusunan Karya Tulis Ilmiah”. *Cakrawala Pendidikan*. 29(2). 147-160.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/11061250.pdf> (diunduh pada 10 Desember 2018)
- Nini, Subini 2011. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Yogyakarta: Javalitera.
- Nurohmah, Elfia.2010. “Perbandingan Keefektifan Pembelajaran Menulis Surat Pembaca dengan Model Berbasis Masalah dan Model Investigasi Kelompok pada Peserta Didik SMP”. *Tesis*. Universitas Negeri Semarang.
- Oh, P. S., & Shin, M. K. 2005. “Students’ Reflections On Implementation Of Group Investigation In Korean Secondary Science Classrooms”. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 3(2), 327-349.  
<https://link.springer.com/article/10.1007/s10763-004-4502-8>
- Oya, R. N., & Budiningsih, C. A. 2014. “Peningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif”. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(1), 116-126.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/download/2649/2203>  
(diunduh pada 17 Desember 2017)
- Pardiyono. 2007. *Pasti Bisa ! Teaching Genre-Based Writing*. Yogyakarta: ANDI.



- Parveen, Q., & Batool, S. 2012. "Effect of Cooperative Learning on Achievement of Students in General Science at Secondary Level. *International Education Studies*, 5(2), 154-158. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1066757.pdf> (diunduh pada 24 Desember 2018)
- Patimah, P., Sudaryono, S., & Rachmawati, R. 2012. "Pengaruh Penerapan Model Kreatif Produktif dan Kreativitas Belajar terhadap Keterampilan/Kemampuan Menulis Puisi Siswa". *Jurnal Tekno-pedagogi*, 2(2). <https://online-journal.unja.ac.id/pedagogi/article/view/2338/1674> (diunduh pada 12 Desember 2018)
- Pingge, Delu. 2016. "Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kota Tambolaka". *Jurnal Prima Edukasia*, 4(2), 134-147. <https://media.neliti.com/media/publications/71489-ID-faktor-yang-mempengaruhi-hasil-belajar-s.pdf> (diunduh pada 9 Desember 2018)
- Pitoyo, A. U. 2015. "Pengaruh Model Pembelajaran Investigasi Kelompok, Percepatan Pembelajaran Tim, dan Bermain Peran terhadap Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Gaya Kognitif". *NUSANTARA of RESEARCH*, 2(1). <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor/article/view/77> (diunduh pada 23 September 2018)
- Pocinho, M., Sousa, A., & Carvalho, R. G. 2014. "Learning To Write And Get School Success: A Quasi-Experimental Study Among 9th Formers". *The Journal of Linguistic and Intercultural Education*, 7, 119. <https://search.proquest.com/openview/7a17aae31129290d1e759d45453ea57/1?pq-origsite=gscholar&cbl=756357>
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pujianto, A., Nuryatin, A., & Subyantoro. 2015. "Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen dengan Model Investigasi Kelompok dan Model STAD Berdasarkan Tipe Kepribadian Peserta Didik Kelas VII". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/9871>
- Pujiono, Slamet., dan Marpanji, Eko. 2014. "Kontribusi Laboratorium Komputer, Internet dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Siswa RPL Se-Kabupaten Bantul". *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 4(1), 67-82. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/viewFile/2536/2094> (diunduh pada 9 Desember 2018)
- Rabbianty, E. N. 2014. "Penerapan Model Pembelajaran Gabungan (Group Investigation dan Lecturing) untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa



- dalam Memahami Materi Matakuliah English Teaching And Learning Theories (ELT)". *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 133-152. <http://dx.doi.org/10.19105/ojbs.v8i2.467> (diunduh pada 24 Desember 2018)
- Rahmadani, S., Arief, E., & Noveria, E. 2016. "Pengaruh Model Think Pair Share terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa SMA". *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 438-445. [10.24036/10016-019883](https://doi.org/10.24036/10016-019883) (24 Desember 2018)
- Rahmawan, J., Mariani, S., dan Sulhadi. 2015. "Model Pembelajaran *Outdoor Mathematics* dalam *Group Investigation* Bermuatan Karakter untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah". *Unnes Journal Of Mathematics Education Research*, 4(1), 18-25. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujmer/article/view/6902> (diunduh pada 18 September 2018)
- Rasmianti, R., Bukhari, B., & Yamin, M. Y. M. 2017. "Perbedaan Kemampuan Siswa Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Media Lingkungan Rumah Siswa dan Tanpa Media Lingkungan Rumah Siswa di Kelas V SD Negeri Lamreung Aceh Besar". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2) <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/4564/2070> (diunduh pada 20 Desember 2018)
- Rasyad, S., & Juwanda, J. 2017. "Penerapan Metode Pembelajaran Mencari Pasangan dalam Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi Kompleks pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Lemahabang Tahun Pelajaran 2015/2016". *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1). <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/405/256> (diunduh pada 24 Desember 2018)
- Rianawati, Ida. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran Kreatif Produktif Terintegrasi dengan *Blog* dan *Facebook* terhadap Prestasi dan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP". *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 1(2), 191-198. [10.21831/tp.v1i2.2529](https://doi.org/10.21831/tp.v1i2.2529) (diunduh pada 24 Desember 2018)
- Riyani, A. I. S. 2015. "Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Media Animasi Berbasis Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Kompetensi Menulis Narasi (Studi Pada Siswa Kelas VIII A Mts Al Huda Gondangrejo Karanganyar Tahun Akademik 2013/2014)". *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 10(1). [www.ejurnal.unisri.ac.id/index.php/widyawacana/article/download/989/841](http://www.ejurnal.unisri.ac.id/index.php/widyawacana/article/download/989/841) (diunduh pada 20 Desember 2018)

- Risnawati.,Yulianti, Dwi., dan Dwijananti. 2012. “Penerapan Group Investigation pada Pembelajaran Sains untuk Mengembangkan Karakter Siswa SMP Kelas VII”. *Unnes Physics Education Journal*, 1(1), 12-19. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej/article/view/1374> (diunduh pada 13 Desember 2018)
- Rohmah, Naili. Rustono., dan Rifa’I, Achmad. 2016. “Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Melalui Media Dadu dalam Pengembangan Kemampuan Matematika bagi Anak Usia Dini”. *Journal of Primary Education*, 5(1), 42-48. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/12891> (diunduh pada 13 Desember 2018)
- Rosidi, Imron. 2009. *Menulis Siapa Takut?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rosmaya, E. 2018. “Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok di SMP”. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 111. <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/Deiksis/article/download/999/653> (diunduh pada 18 Desember 2018)
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sai, M. 2017. “Pengaruh Model *Group Investigation* Berbasis Internet terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Digital Literasi Siswa”. *Harmoni Sosial*, 4(1), 39-54. [10.21831/hsjpi.v4i1.9869](https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.9869) (diunduh pada 20 Desember 2018)
- Saleh, M. 2016. “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Komplek Melalui Model STAD pada Siswa SMA”. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 1(1), 95-101. <http://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/viewFile/14/13> (diunduh pada 28 Desember 2018)
- Salfera, N. 2017. “Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas VII”. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 32-43. <http://www.jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/viewFile/95/88> (diunduh pada 18 Desember 2018)
- Setyaningsih, Haryati. 2014. “Model Kolaboratif Tipe Investigasi Kelompok sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Apresiasi Prosa Mahasiswa”. *Lingua*. X(1), 48-56. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/2979/3016> (diunduh pada 13 Desember 2018)

- Shinta, Y. D., Chamalah, E., & Arsanti, M. 2018. "Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah dan Media Video Animasi Peristiwa Sosial Bermuatan Pendidikan Multikultural untuk Meningkatkan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi. *Basindo: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 1(2), 59-71. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/2299/1389> (diunduh pada 18 Desember 2018)
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Slavin, Robert. 2016. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Smedt, Fien De dan Hilde Van Keer. 2013. "A Research Synthesis on Effective Writing Instruction in Primary Education". *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 112, 693 – 701. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042814012361> (diunduh pada 15 Maret 2018)
- Soemardjo & Saini K.M. 2007. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gamedia Pustaka Utama.
- Solihatin, Etin. 2012. *Strategi Pembelajaran PPKn*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Su-Hie Ting, Yvonne M. Campbell, Lily Law and Hong-Hua Poh. 2013. "Explanations without a purpose? Genre-based instruction and academic writing" *Journal of Academic Language & Learning*, 7(1), A26-A39. <http://www.journal.aall.org.au/index.php/jall/article/view/236/162> (diunduh pada 13 Februari 2018)
- Sudjana, N. Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukestiyarno. 2012. *Olah Data Penelitian Berbantuan SPSS*. Semarang: UNNES Press.
- Suparno dan Yunus. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suprianto, S., Qomariyah, A. N., Lutfi, M., & Qomariyah, S. N. A. 2017. "Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Kreatif Produktif terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas VII SMP. *Wacana Didaktika*, 5(01), 65-75.

<http://journal.uim.ac.id/index.php/wacanadidaktika/article/download/133/109> (diunduh pada 12 Desember 2018)

Supriatnoko, S., & Mustofa, A. 2017. “Penerapan Model Pembelajaran Kreatif Produktif pada Mata Kuliah Bahasa Inggris di Politeknik Negeri Jakarta”. *Epigram*, 13(2).  
<http://jurnal.pnj.ac.id/index.php/epigram/article/download/815/524>  
(diunduh pada 14 September 2018)

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Konstruktivistik*. Jakarta : Perstasi Pustaka.

Supriyadi Agung. 2015. “Keefektifan Pembelajaran Menulis Karya Tulis Sederhana dengan Menggunakan Model Investigasi Kelompok dan Model Berbasis Masalah Berdasarkan Gaya Belajar pada Peserta Didik Kelas IX”. *Tesis*. Universitas Negeri Semarang.

Suryansyah, Titi., dan Suwarjo. 2016. “Pengembangan Video Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas IV SD”. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(2), 209-221. <https://doi.org/10.21831/jpe.v4i2.8393>  
(diunduh pada 9 Desember 2018)

Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Susilo, J. 2017. Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi Kompleks Menggunakan Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Siswa SMK. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).  
<http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/Deiksis/article/download/501/415>  
(diunduh pada 24 Desember 2018)

Tamba, A. M., & Lubis, F. 2017. “Kemampuan Memproduksi Teks Eksplanasi Berdasarkan Isi, Struktur dan Ciri Kebahasaan oleh Siswa Kelas XI SMK Multi Karya Tahun Pembelajaran 2016/2017. *Basastra*, 6(2).  
<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/view/6381/5595>  
(diunduh pada 20 Desember 2018)

Tarigan H.G.2008. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*.Bandung: Angkasa.

Taniredja dkk. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovasi*. Bandung: Alfabeta

Tran, V. D. 2014. “The Effects Of Cooperative Learning On The Academic Achievement and Knowledge Retention”. *International Journal of Higher Education*, 3(2), 131.  
<http://sciedu.ca/journal/index.php/ijhe/article/view/4763/2761> (diunduh pada 24 Desember 2018)

- Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trisiantari, Desia, K, N. dan Sumantri, Made, I. 2016. “Model Pembelajaran *Cooperatif Integrated Reading Composition* Berpola *Lesson Study* Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis”. *Jurnal pendidikan Indonesia*. 5(2), 203-211.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/download/8493/8616>  
 (diunduh pada 6 Desember 2018)
- Triyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ulfa, Mariya D., dan Soenarto, Sunaryo. 2017. “Pengaruh Penggunaan Media Video dan Gambar terhadap Keterampilan Menulis Kembali Isi Cerita Kelas V”. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 22-34.  
<https://doi.org/10.21831/jpe.v4i2.8393> (diunduh pada 9 Desember 2018)
- Ulfah, Warniatul, Siburian, dan Harahap. 2017. “The Development Of Teaching Materials Of Experience-Based Explanatory Text Writing On Class XI Students At SMA Negeri Unggul Aceh Timur”. *British Journal of English Linguistics*. Vol.5, No.4, pp.42-52. <http://www.eajournals.org/wp-content/uploads/The-Development-of-Teaching-Materials-of-Experience-Based-Explanatory-Text-Writing-on-Class-Xi-Students-at-Sma-Negeri-Unggul-Aceh-Timur.pdf> (diunduh pada 14 maret 2018)
- Untoro, B. 2016. “The Effect of Group Investigation and Learning Style on Students’ Writing of Analytical Exposition”. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 3(1), 29-45.
- Utami, Pipit., dan Pardjono. 2013. “Perbedaan Jigsaw II dan GI terhadap Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah pada Kompetensi Mendiagnosis Permasalahan Pengoperasian PC dan Peripheral Ditinjau dari Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol 3. No. 2. Hal 234-250. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/download/1604/1337> (diunduh pada 9 Desember 2018)
- Wahyuningsih, I. 2012. Penerapan Model Kooperatif *Group Investigation* Berbasis Eksperimen Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 1(1).  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej/article/view/774> (diunduh pada 12 Desember 2018)
- Wassalwa, M., & Siburian, T. A. 2017. “Kontribusi Penguasaan Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Eksplanasi Kompleks terhadap Kemampuan Memproduksi teks Eksplanasi Kompleks pada Siswa Kelas XI SMA

- Swasta Dharmawangsa Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017". *Asas: Jurnal Sastra*, 6(1).  
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ajs/article/viewFile/7680/6490>  
 (diunduh pada 12 Desember 2018)
- Wena, Made. 2014. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winataputra, Udin S. 2005. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PAU-PPAI.
- Winkel W.S. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Winulang, Alam., dan Subkhan. 2015. "Pengaruh Disiplin Belajar, Gaya Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Solihin Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2013/2014". *Economic Education Analysis Journal*, 4(1), 185-193.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/4697> (diunduh pada 13 Desember 2018)
- Wong, Ruth Y.L. 2002. *Teaching Text Types in the Singapore Primary Classroom*. Pearson Education Asia Pre Ltd: Singapore.
- Yuniawan, D., & Mardikantoro, H. B. 2017. "Peningkatan Keterampilan Merevisi Teks Eksplanasi Menggunakan Metode Team Accelerated Instruction (TAI) pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Magelang Tahun Pelajaran 2015/2016". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 29-33.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/14463>  
 (diunduh pada 8 Maret 2018)
- Zulaeha, Ida. 2015. "Model Investigasi Kelompok dengan Teknik Adu Argumen sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Calon Guru Bahasa Indonesia". *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32(1).  
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/5704/4576>  
 (diunduh pada 8 Maret 2018)
- Zulaeha, Ida. 2017. "Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Konservasi dengan Model Cooperative Integrated Reading and Composition pada Peserta Didik Bergaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik". Prosiding, <http://indonesia.unnes.ac.id/prosiding>, 481 – 489. (Diunduh pada 18-03-2018).